TABLOID
SinarTani

TERBIT SETIAP HARI RABU
Harga Tabloid Cetak : Rp 16.000
E-paper : Rp 72.000/Tahun (48 edisi)
www.tabloidsinartani.com

Hotline/SMS : 081317575066
e-mail : redaksi@sinartani.co.id
www.sinartani.co.id

Edisi 26 November - 2 Desember 2025
No. 4112
Tahun LVI



9 Lindungi Petani dari Mafla Pangan
Mentan Tegaskan Lawan Serakahnomics

10 Ciptaningtyas: Mengubah Desa Miskin
Pentingsari jadi Perhatian Dunia



HERBAL, RAKSASA YANG TERTIDUR



EDITORIAL

Herbal Indonesia **Mau Kemana?**

Indonesia boleh bangga dengan kekayaan biodiversity, termasuk potensi tanaman obat (herbal). Tapi sebaliknya, potensi tersebut ibarat tidur lelap yang sangat lama. Jika ada yang telah terbangun, maka jumlahnya tak banyak.

Kita belum mampu memanfaatkan secara optimal potensi yang ada tersebut. Jangankan bermain di pasar global, di dalam negeri pun ibarat tamu di negeri sendiri. Sebaliknya negara lain, seperti Cina dan Thailand sudah lebih dulu menguasai pasar dunia dengan produk herbal berstandar ekspor.

Bahkan mayarakat di Indonesia lebih percaya keampuhan 'obat cina' ketimbang herbal dalam negeri. Seperti dikatakan DR. (Cand.) dr. Inggrid Tania, M.Si (Herbal) saat Workshop Herba Medika: *The New Era of Downstream* yang digelar Balai Perakitan dan Pengujian Tanaman Rempah, Obat, dan Aromatik (BRMP TROA), Selasa (11/11), Indonesia punya potensi besar, tapi belum punya arah dan tekad sekuat negara tetangga.

Dosen tamu di Peking Union Medical College, Tiongkok ini melihat, Cina dan Thailand banget serius membangun industry herbal. Sementara Indonesia, meski mempunyai kekayaan bahan baku, tapi belum mempunyai sistem dan keberpihakan yang jelas. Bahkan industri herbal di Cina sangat agresif.

Saking agresifnya, Negeri Tirai Bambu tersebut mampu membudidayakan tanaman obat yang tidak tumbuh secara alami di negaranya. Lewat teknologi seperti kultur jaringan dan sistem budidaya modern, mereka bisa menumbuhkan apa pun yang dibutuhkan untuk industri. "Mereka bisa bikin semua bahan jadi standar, bahkan yang asalnya dari luar negeri," kata Inggrid.

Bukan hanya Cina, Negeri Gajah Putih, Thailand yang selama ini tidak begitu terdengar dalam dunia herbal kini sudah melangkah lebih jauh. Bahkan negara itu berhasil menjadikan kencur hitam sebagai komoditas ekspor unggulan. Salah satunya ke ke Jepang, bahkan produk herbal Jepang banyak yang memapai bahan dari Thailand untuk obat anti-obesitas. Keberhasilan Thailand bukan semata karena mereka memiliki tanaman unggul, tapi karena serius membangun riset dan standarisasi

Selain Cina dan Thailand, negara maju seperti Jepang juga begitu serius mengembangakn produk herbal. Negara Matahari Terbit tersebut menerapkan standar yang sangat ketat dari hulu ke hilir, mulai dari bahan baku sampai keamanan produk. Indonesia seharusnya bisa belajar dari ketiga negara tersebut. Kita mempunyai biodiversitas yang jauh lebih kaya, tapi hingga kini belum mempunyai sistem yang kuat.

Mirisnya, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) sempat mengungkap temuan adanya bahan kimia obat (BKO) berbahaya yang dicampurkan ke dalam sejumlah produk jamu (herbal). Berdasarkan temuan tersebut, beberapa jenis jamu yang sering tercemar BKO diantaranya jamu pegal linu, jamu pelangsing, dan jamu peningkat stamina pria. Padahal BKO yang dicampurkan ke dalam obat tradisional dapat menimbulkan efek samping ringan hingga berat. Diantaranya, iritasi saluran pencernaan, kerusakan hati dan ginjal, gangguan penglihatan, atau gangguan irama jantung.

Ini menjadi masalah tersendiri. Lemahnya pengawasan terhadap produk herbal juga menjadi pekerjaan rumah pemerintah. Kalau Indonesia ingin maju di industri herbal, pemerintah harus berpihak penuh pada produk lokal. Dari riset, produksi, sampai aturan yang mendukung, semua harus berjalan searah, termasuk pengawasan. Kita jangan cuma menjadi pasar buat produk luar. *

SAUNG TANI



MENTAN MENYAPA

Pesan untuk **Penyuluh**

Andi Amran Sulaiman
Menteri Pertanian RI

Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman saat arahan pada "Apel Nasional Penyuluh Pertanian" secara daring, Kamis (20/11) mengingatkan kepada seluruh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) wajib memastikan setiap bantuan dari pusat diprioritaskan untuk petani yang benar-benar membutuhkan, terutama petani gurem, petani berpendapatan rendah, dan petani yang masih tertinggal secara ekonomi.

Penyuluh merupakan ujung tombak keberhasilan program pertanian di lapangan. Karena itu, mereka harus menjaga amanah, bekerja tanpa pamrih, dan memastikan tidak ada bantuan yang melenceng atau salah sasaran. Tolong seluruh PPL perhatikan baik-baik. Semua bantuan harus diprioritaskan untuk petani miskin, petani yang kesulitan, dan petani gurem. Saya ulangi, prioritaskan saudara-saudara kita yang benar-benar membutuhkan.

Bantuan dari pusat harus diarahkan kepada petani yang masih sulit bertahan. Jangan sebaliknya, petani yang sudah mempunyai traktor justru mendapatkan bantuan traktor lagi. Utamakan mereka yang kecil, yang lemah, dan yang sangat membutuhkan.

Pemerintah terus berupaya mempercepat berbagai program strategis seperti peningkatan produksi, perluasan tanam, bantuan saprodi, hingga penguatan Alsintan. Namun, saya kembali mengingatkan bahwa seluruh kebijakan tersebut hanya bisa memberikan dampak nyata jika PPL hadir aktif mendampingi petani.

Semua program ini tidak ada artinya kalau penyuluh tidak turun langsung. Kalian adalah perpanjangan tangan pemerintah khususnya Kementerian Pertanian di lapangan. Keberhasilan program dan kesejahteraan petani sangat ditentukan oleh integritas dan kecepatan para PPL dilapangan.

Saya berharap penyuluh untuk meningkatkan kualitas pendampingan, memperbaiki tata kelola pendataan, serta memastikan seluruh proses pengusulan bantuan dilakukan dengan transparan dan berbasis kebutuhan riil petani. Pendataan yang tepat adalah fondasi agar kebijakan tidak salah sasaran. Kalau datanya salah, bantuannya pasti salah. Jadi tolong pastikan data kelompok, kebutuhan alat, dan kondisi petani benar-benar akurat. Kita ingin bantuan jatuh ke tangan yang tepat.

Selain itu, pentingnya kesiapsiagaan penyuluh menghadapi perubahan iklim yang berdampak pada gagal tanam, kekeringan, hingga serangan hama. Untuk itu, PPL harus terus memberikan edukasi teknik budidaya adaptif dan pendampingan yang memperkuat ketahanan petani.

Contohnya, jika terjadi banjir, segera laporkan. Jika ada serangan hama, laporkan juga dengan cepat. Dengan begitu, pusat bisa segera memberikan respons dan kebijakan yang tepat. Dari pusat akan datang bantuan, tetapi daerah juga harus cepat menyampaikan persoalan-persoalan di lapangan yang sulit diselesaikan. Semua masalah yang tidak mampu ditangani di daerah harus segera dilaporkan ke pusat agar dapat ditindaklanjuti.

Saya minta PPL tolong sampaikan informasi kebijakan - kebijakan pusat seperti kenaikan HET, harga pupuk turun 20 persen dan kebijakan lainnya dengan cepat kepada petani diseluruh Indonesia. Sampai sekarang masih banyak petani yang belum mengetahui kebijakan terbaru. Informasi penting seperti penurunan HET Pupuk Subsidi agar benar-benar sampai ke tingkat paling bawah, sehingga petani bisa mengetahui dan bisa segera melaporkan jika ada ketidaksesuaian di lapangan.

Mentan tegaskan lawan serakahnomic
- Dukung !

Pemerintah ingatkan kembali distributor dan kios pupuk
- Ayo jangan bermain-main lagi...

Ditemukan pungli bantuan alsintan dari pemerintah
- Waduh..., masih berani main-main ya ?

PINDAI BARCODE!
Untuk Mengakses e-paper Sinartani.



Desain Cover: Budi Putra K.
Foto Cover: Freepik.com (diolah)

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab : Dr. Ir. Memed Gunawan; **Pemimpin Perusahaan :** Ir. Mulyono Machmur, MS; **Pemimpin Redaksi :** Yulianto; **Redaktur Pelaksana :** Yulianto; **Redaktur :** Gesha Yuliani, S.Pi; **Staff Redaksi :** Julian Ahmad; Nattasya; Indri Hapsari, S. Sos; Echa; Herman Rafi; **Koresponden :** Wasis (Cilacap), Soleman (Jatim), Suriady (Sulsel), Abdul Azis (Aceh), Suroyo (Banten), Gultom (Sumut), Nsd (Papua Barat); **Layoutman :** Suhendra, Budi Putra Kharisma; **Korektor/Setter**: Asrori, Hamdani; **Sekretariat Redaksi:** Hamdani; **Pengembangan Bisnis :** Dewi Ratnawati; Indri; Echa Sinaga; **Keuangan:** Katijo, SE (Manajer); Ahmad Asrori; **Sekretariat Perusahaan** : Suparjan; Jamhari; Awan; **Distribusi:** Saptyan Edi Kurniawan, S.AP; Dani; Jamhari
Penerbit: PT. Duta Karya Swasta; Komisaris Utama: DR. Ir. A. H. Rahadian, M.Si; **Komisaris:** Ir. Achmad Saubari Prasodjo
Direktur Utama: DR. Ir. Memed Gunawan; **Direktur:** Ir. Mulyono Machmur, MS
Alamat Redaksi dan Pemasaran/Iklan: Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta 12550, Telp. (021) 7812162-63, 7817544 Fax: (021) 7818205
Email: redaksi@sinartani.co.id; **Izin Terbit** No. 208/SK/Menpen/SIUPP/B.2/1986; Anggota SPS No. 58/1970/11B/2002; **Izin Cetak:** Laksus Pangkopkamtibda Jaya No. Kep. 023/PK/IC/7; **Harga:** Rp. 16.000 per edisi; **Tarif Iklan: FC** Rp. 8000/mmk, **BW** Rp. 7.000/mmk; **Pembayaran:** Bank Mandiri Cab. Ragunan No. No rekening 1270096016587; Bank Mandiri Cab. Ragunan No. 127.0096.016.413, BNI'46 Cab. Dukuh Bawah Jakarta No. 14471522, Bank Agro Kantor Pusat No. 01.00457.503.1.9 a/n Surat Kabar Sinar Tani. Bank BRI Cabang Pasar Minggu: a/n PT. Duta Karya Swasta No. 0339.01.000419.30.1; **ISSN:** 0852-8586;
Percetakan: PT. Aliansi Temprina Nyata Grafika

Kebun TOGA Bangkit Kembali,
Rumah jadi Apotek

Tanaman obat keluarga alias TOGA sedang mengalami "*comeback*" besar. Fenomena ini terlihat di berbagai kota dari kompleks perumahan, gang-gang sempit, sampai apartemen yang hanya punya sedikit ruang balkon.



Banyak keluarga mulai menanam tanaman obat sebagai bagian dari gaya hidup sehat dan hemat, tapi dibalik itu ada alasan yang jauh lebih dalam. TOGA bukan sekadar tren, tetapi respons masyarakat terhadap kebutuhan kesehatan yang makin kompleks dan keinginan untuk lebih mandiri dalam menyediakan obat rumahan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran masyarakat soal kesehatan meningkat tajam. Banyak orang yang mulai meminimalkan penggunaan obat sintetis untuk keluhan ringan karena lebih memilih alternatif herbal yang dianggap aman dan minim efek samping.

Contoh paling mudah: jahe dan kunyit yang peminatnya melonjak selama pandemi karena dipercaya bisa meningkatkan imunitas. Kebiasaan itu ternyata bertahan, dan membuat permintaan serta minat budidaya TOGA ikut naik.

Faktor lainnya adalah harga rempah dan tanaman obat yang kadang tidak stabil. Jahe misalnya, beberapa kali mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan di pasar tradisional.

Ketika satu rumpun jahe atau kunyit bisa ditanam di halaman rumah dan dipanen berkali-kali, masyarakat pun memilih menanam sendiri. Selain lebih hemat, kualitasnya juga lebih terjamin karena bisa ditanam secara organik tanpa bahan kimia.

Tren TOGA juga naik sejalan dengan meningkatnya minat urban farming. Banyak orang kota ingin punya ruang hijau kecil di rumah sebagai pelepas stres, dan tanaman obat menjadi pilihan paling gampang dirawat.

Sistem penanaman vertikal, rak tanaman, hingga pot gantung membuat siapa pun bisa punya kebun mini tanpa perlu halaman luas. Apalagi, banyak konten kreator dan komunitas urban gardening yang rajin berbagi tips di media sosial, membuat TOGA makin dikenal generasi muda.

Menariknya lagi, program pemerintah seperti edukasi kesehatan dari puskesmas serta gerakan pemanfaatan pekarangan ikut mendorong TOGA semakin mainstream. Kader kesehatan, penyuluh pertanian, dan komunitas ibu-ibu PKK sering berbagi bibit dan teknik budidaya, sehingga TOGA bukan lagi dianggap "tanaman emak-emak zaman dulu", tapi bagian dari gaya hidup modern yang sehat.

Dari sekian banyak jenis, ada beberapa tanaman yang jadi favorit karena manfaatnya jelas, perawatannya mudah, dan cocok ditanam di lahan terbatas. Jahe (*Zingiber officinale*) jadi nomor satu. Selain dipakai untuk minuman herbal, jahe efektif untuk menghangatkan tubuh, meredakan mual, dan membantu pencernaan.

Kunyit juga tidak pernah sepi peminat, terutama untuk kebutuhan jamu rumahan. Kandungan kurkuminnya dikenal sebagai antiinflamasi dan antioksidan. Temulawak banyak ditanam untuk menjaga kebugaran dan fungsi hati.

Sereh jadi tanaman favorit keluarga muda karena serbaguna karena bisa untuk masakan, teh, aromaterapi, sampai pengusir nyamuk alami. Sementara daun mint makin populer di kalangan anak muda karena bisa dipakai untuk infused water, garnish minuman, dan aromaterapi. Daun sirih tetap jadi andalan antiseptik alami. Sementara itu, lidah buaya banyak dipilih karena manfaatnya untuk kulit dan rambut.

Semua tanaman ini bisa tumbuh baik di pot kecil, polybag, atau rak vertikal. Inilah yang membuat TOGA sangat fleksibel untuk rumah tipe apa pun. Artinya, bagi kalangan ibu rumah tangga tak akan kesulitan jika akan membudidayakan tanaman obat.

Tips Teknis Budidaya TOGA

Banyak orang mengira menanam tanaman obat itu sulit, padahal tidak. Dengan teknik sederhana, siapapun bisa punya kebun herbal produktif meski hanya punya pekarangan ukuran 1x1 meter atau bahkan balkon kecil.

Pertama, pilih wadah yang sesuai dengan jenis tanaman. Untuk jahe, kunyit, dan temulawak, gunakan pot lebar minimal 30 cm agar rimpangnya berkembang bebas. Sereh, *mint*, dan lidah buaya cukup pakai pot berdiameter 20 cm. Kalau pakai polybag, pilih ukuran minimal 5–7 liter.

Kedua, gunakan media tanam yang gembur. Campuran tanah, kompos, dan pasir dengan perbandingan 2:1:1 adalah pilihan aman. Tanaman obat tidak suka media becek karena bisa memicu busuk akar.

Ketiga, pastikan tanaman mendapat cukup cahaya. Idealnya 4–6 jam matahari per hari. Kalau rumah kurang cahaya, pilih tanaman yang toleran teduh seperti sirih dan mint.

Keempat, siram seperlunya. Kebanyakan TOGA lebih suka kondisi lembab, bukan basah. *Mint* dan lidah buaya bahkan bisa stres kalau terlalu sering disiram.

Kelima, rutin beri pupuk organik. Tambahkan kompos atau pupuk kandang matang setiap dua minggu. Herbal yang dipupuk organik biasanya aromanya lebih kuat dan rasanya lebih tajam.

Keenam, panen dengan teknik "ambil secukupnya". Untuk daun seperti mint atau sereh, cukup pangkas pucuknya agar tumbuh makin rimbun. Sedangkan tanaman rimpang seperti jahe dan kunyit, panen bisa dilakukan setelah 8–10 bulan, tapi sebagian bisa dipetik lebih awal untuk konsumsi harian.

Penulis : Djanu Sutrisno
Penyuluh Pertanian Pusat

Cokelat Hitam Pertajam Ingatan

CATATAN Begawan



Kini ada penemuan cokelat hitam mampu mempertajam ingatan. Percaya tidak? Ilmuwan Jepang menemukan bahwa kandungan dalam cokelat yang meningkatkan fungsi kognitif adalah rasa sepat yang kuat dari prosianidinnya, yang juga dikenal sebagai flavonoid.

Penelitian baru menunjukkan bahwa khasiat yang ditemukan dalam cokelat hitam dapat meningkatkan fungsi kognitif, termasuk daya ingat. Penelitian yang berjudul *Astringent Flavanol Fires the Locus-Noradrenergic System* menemukan bahwa aliran darah meningkat di lengan, tangan, kaki, dan telapak kaki setelah memakan cokelat yang dipicu oleh sumbu otak-usus .

Perubahan fisiologis dapat memengaruhi setiap bagian tubuh, termasuk jantung dan laju pernapasan, aktivasi otot, tekanan darah, serta otak dan sistem saraf. Meskipun kandungan prosianidin sangat bervariasi berdasarkan produk, secara umum dilaporkan bahwa mengonsumsi sekitar 200 hingga 500 miligram prosianidin per hari dapat meningkatkan aliran darah, mengurangi risiko penyakit kardiovaskular, dan meningkatkan fungsi kognitif yang bergantung pada hipokampus.

Dua ratus hingga 500 miligram per hari sedikit kurang dari satu sendok teh penuh. *Procyanidin* adalah *kondensat katekin* yang ditemukan pada tanaman yang memiliki sifat antibakteri, antiinflamasi, dan antitumor, menurut data National Institutes of Health. Bubuk kakao dan cokelat panas, yang merupakan produk kakao, kaya akan prosianidin.

Seperti dikutip dari laman Alodokter, ternyata mengonsumsi cokelat juga dapat membantu menurunkan kadar kolesterol dalam di dalam tubuh. Hal ini karena flavonoid yang terkandung di dalamnya dapat mengurangi penyerapan kolesterol sehingga berpengaruh pada kadar kolesterol total di dalam tubuh. Tak hanya itu, flavonoid juga dapat membantu pengeluaran kolesterol melalui feses.

Mengonsumsi cokelat juga bisa mencegah penyakit jantung. Meski tidak secara langsung mengobati atau mencegah penyakit jantung, kandungan flavonoid dalam cokelat diketahui dapat menurunkan kadar kolesterol jahat (LDL) di dalam tubuh. Kondisi ini tentunya baik untuk kesehatan jantung dan bisa mengurangi risiko terjadinya penyakit jantung.

Sumber : NTD Japan dan Alodokter



HERBAL, RAKSASA YANG TERTIDUR

Indonesia mempunyai kekayaan herbal yang luar biasa. Dari jahe, kunyit, kencur, hingga jeruk nipis, menjadi bahan baku utama bagi pabrik herbal. Komoditas herbal tersebut mempunyai peran penting menjadikan Indonesia sebagai produsen herbal kelas dunia, sekaligus mendukung petani dan pelaku industri untuk terus berinovasi.

Industri jamu dan herbal Indonesia menunjukkan geliat yang makin kuat. Permintaan terhadap bahan baku alami meningkat tajam, terutama dari kelompok tanaman rimpang yang sudah lama dikenal sebagai warisan obat tradisional Nusantara.

Direktur Sayuran dan Tanaman Obat, Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, Muhammad Agung Sunusi mengatakan, setidaknya sepuluh jenis tanaman obat yang kini paling banyak diburu industri dalam negeri. Rimpang jahe emprit menempati posisi teratas dengan kebutuhan mencapai 1.901 ton per tahun, diikuti jahe merah yang dibutuhkan sekitar 864 ton.

Kencur juga masuk daftar teratas dengan 705 ton, sementara pegagan dibutuhkan 605 ton dan temulawak 483 ton. Sementara adas, kunyit, akar alang-alang, rimpang lempuyang emprit, serta lengkuas juga masuk dalam daftar bahan baku yang permintaannya cukup tinggi, masing-masing mencapai ratusan ton.

"Lonjakan permintaan ini tak hanya berasal dari industri besar, tetapi juga dari UMKM yang bergerak di bidang jamu gendong, minuman rempah, dan suplemen herbal modern," katanya saat Workshop Herba Medika "*The New Era of Downstream Processing for Herbs and Medicinal Plants*" di Balai Perakitan dan Pengujian Tanaman Rempah, Obat, dan Aromatik (BRMP-TROA), Selasa (11/11).

Indonesia memang kaya akan tanaman obat. Berdasarkan data BRIN, ada sekitar 2.850 spesies tanaman obat yang telah teridentifikasi, dengan lebih dari 22.000 ramuan tradisional tercatat. Jahe, temulawak, kencur, sambiloto, pegagan, dan meniran, bahkan telah digunakan secara turun-temurun dalam pengobatan tradisional.

Data juga menunjukkan produksi nasional tanaman biofarmaka pada 2022 mencapai sekitar 861.000 ton, dengan ekspor sekitar 279.300 ton, naik 5,5% dibanding tahun sebelumnya. Namun, sebagian besar masih dijual mentah, sehingga nilai ekonominya rendah. Nilai ekspor jamu Indonesia pada 2021 tercatat 41,5 juta dollar AS, masih kecil dibanding potensi besar yang ada.

Untuk itu, Kepala BRMP Perkebunan, I Ketut Kariyasa menekankan pentinya inovasi dan modernisasi. Proses modernisasi mencakup penggunaan alat dan mesin pertanian, termasuk digitalisasi, agar budidaya dan pengolahan tanaman herbal bisa lebih cepat, lebih akurat, dan menghasilkan produk berkualitas tinggi.

Dengan modernisasi dan hilirisasi menurutnya, akan membuka jalan bagi petani untuk naik kelas: dari produsen bahan mentah menjadi bagian dari rantai nilai yang lebih panjang. UMKM juga punya peluang besar untuk mengolah produk herbal menjadi suplemen, kapsul, atau kosmetik dengan nilai jual tinggi.

Jalan Sendiri-sendiri

Sementara itu, pemerhati herbal Iskandar Andi Nuhung menilai, meski Indonesia punya ribuan tanaman obat, tapi industrinya masih berjalan masing-masing. Karena itu, sudah saatnya negeri ini meniru Jepang dengan membangun *Herbal Incorporated*, sebuah ekosistem besar yang menyatukan petani, peneliti, industri, dan pemerintah dalam satu visi.

"Lihat Jepang, semua industrinya bergerak dengan visi yang sama. Ada Japan *Employment Incorporated*, tidak ada pertentangan antara Toyota, Honda, atau Suzuki. Mereka satu visi, satu semangat. Inilah yang belum dimiliki Indonesia. Sektor herbal nasional masih berdiri sendiri-sendiri, tanpa sinergi lintas pelaku," tuturnya.

Iskandar menyebut data, dari ratusan tanaman berpotensi obat, baru 63 jenis yang diinventarisasi, dan hanya 28 varietas dari 12 jenis yang sudah dilepas resmi sebagai varietas unggulan. Produksi tanaman obat pun baru sekitar 6.231 ton, jauh dari target 5 juta ton pada tahun 2045.

"Artinya, kita punya kekayaan besar tapi belum digarap maksimal. Kalau ini dibangun serius dan dikelola bersama, bisa jadi kekuatan besar bagi ekonomi dan kesehatan bangsa," tegasnya.

Iskandar juga menyoroti lambatnya perkembangan ekspor tanaman obat Indonesia. Setidaknya, hanya lima besar komoditas ekspor yang dari dulu itu-itu saja yakni, jahe, kunyit, kapulaga, dan jeruk nipis. Padahal, menurutnya, angka ekspor jahe sempat melonjak dari 24 ton menjadi 85 ribu ton.

"Kemajuan itu tidak diikuti diversifikasi produk. Kita seperti jalan di tempat. Sementara impor tanaman obat, terutama yang non-tradisional, malah naik dari 1.493 ton ke angka yang lebih besar," tuturnya.

Kondisi ini menunjukkan lemahnya fondasi industri herbal nasional. Ia pun berharap industri herbal Indonesia tidak hanya fokus mencari untung, tapi juga membawa manfaat bagi masyarakat luas. "Herbal bukan sekadar komoditas dagang. Ini ladang kebaikan, ladang kemanusiaan," katanya.

Iskandar menegaskan pentingnya membangun ekosistem herbal nasional yang melibatkan semua sektor, dari petani dan pelaku usaha, hingga Badan POM dan perguruan tinggi. Bagi Iskandar, gagasan "Herbal Incorporated" bukan sekadar wacana, tapi arah baru untuk menjadikan Indonesia pusat herbal dunia.

"Kalau semua jalan bersama, kita bisa mandiri, bisa ekspor, dan yang paling penting bisa menyehatkan bangsa sendiri. Kita tidak kekurangan bahan, tidak kekurangan akal, yang kurang cuma kebersamaan. Kalau itu kita punya (kebersamaan, red), herbal Indonesia bisa sejajar dengan Jepang, bahkan melampauinya,"

Deputi Bidang Pengawasan Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan, dan Kosmetik dari Badan POM, Mohamad Kashuri mengatakan, ke depan BPOM berencana menyusun Rencana Aksi Nasional, mengembangkan *Center for Herbal Regulatory Science*, digitalisasi registrasi, dan memperkuat kerja sama internasional.

Dengan inovasi regulasi yang adaptif, kolaborasi solid, dan digitalisasi, Kashuri mengatakan, Indonesia tidak hanya membangun industri herbal, tapi juga masa depan kesehatan global. "Regulasi seharusnya mendorong inovasi berbasis bukti ilmiah, bukan menjadi hambatan," ujarnya. **Gsh/Yul**

Tanaman Obat, Tamu di Negeri Sendiri

Nilai ekonomi tanaman obat di Indonesia menembus ratusan miliar rupiah per tahun. Namun di balik besarnya potensi itu, produksi dalam negeri ternyata belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan industri herbal nasional. Mirisnya, bahan baku masih harus diimpor, terutama untuk keperluan farmasi dan ekspor olahan.

Dalam *Workshop* Herba Medika: The New Era of Downstream yang digelar Balai Riset dan Pengembangan Tanaman Rempah, Obat, dan Aromatik (BRMP TROA), Selasa (11/11), Direktur Sayuran dan Tanaman Obat Kementerian Pertanian, Agung Sunusi mengakui, Indonesia memang punya kekayaan tanaman obat yang luar biasa, tapi kemandiriannya belum total.

"Kalau dilihat dari sisi produksi, kita sudah punya peningkatan cukup signifikan, terutama pada jahe, kunyit, dan kapulaga. Tapi masih ada celah dari sisi kualitas dan kontinuitas pasokan yang bikin industri lebih memilih bahan impor," kata Agung.

Data Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat mencatat, sepanjang 2020–2024, produksi tanaman obat terus meningkat. Jahe menjadi komditas yang mendominasi dengan produksi lebih dari 190 ribu ton per tahun, disusul kunyit (177 ribu ton) dan kapulaga (127 ribu ton). Kenaikan itu berkat program pengembangan kawasan tanaman obat di sejumlah provinsi sentra.

"Dari 2022 sampai 2024, kami fokus kembangkan empat komoditas besar: jahe, kunyit, kapulaga, dan kencur. Totalnya ada ratusan hektar lahan baru yang kami dampingi," ujar Agung. Namun tidak semua komoditas mengikuti tren yang sama. Tanaman seperti sambiloto, temukunci, dan lidah buaya masih belum stabil dari sisi produktivitas. Faktor cuaca, perawatan, dan rendahnya penggunaan bibit unggul masih menjadi tantangan utama.

Meski produksi tanaman obat terus naik, mirisnya impor bahan baku tanaman obat masih terjadi. Data Badan Pusat Statistik (BPS), volume impor jahe sempat menembus 20 ribu ton pada 2020, turun di tahun berikutnya, namun kembali menunjukkan tren naik pada 2024. Pola serupa juga terlihat pada kunyit.

"Kalau tidak kita jaga dari hulu, ketergantungan impor ini akan terus berulang. Artinya, belum semua kebutuhan industri herbal bisa kita penuhi sendiri," ujar Agung. Penyebabnya, sebagian besar impor karena standar mutu dalam negeri belum seragam, baik dari kadar bahan aktif maupun higienitas. Industri farmasi, misalnya, membutuhkan bahan baku dengan kadar senyawa aktif tertentu yang tidak selalu bisa dijamin dari hasil panen petani lokal.

Kampung Tanaman Obat

Untuk memperkuat rantai pasok dalam negeri, Kementerian Pertanian menggencarkan program Kampung Tanaman Obat (Kampung TO). Kawasan ini dirancang sebagai sentra terpadu dengan luas minimal 5 ha. Dalam kawasan tersebut akan mendapatkan dukungan lengkap mulai dari benih unggul, pengendali hama ramah lingkungan, hingga fasilitas pascapanen.

"Kami bantu komplit, dari bibit sampai sarana pengolahan. Setelah itu, kawasan didaftarkan agar bisa hasilkan produk bersertifikat," ujarnya. Program ini ungkap Agung, sudah berjalan di berbagai daerah seperti Kuningan, Bogor, Garut, Solok, 50 Kota, Pangandaran, dan Sukabumi.

Visi utama program ini adalah membangun kemandirian hortikultura yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat. Program ini dirancang agar rantai produksi dari hulu ke hilir berjalan lancar, sehingga produk herbal Indonesia bisa semakin bersaing di pasar lokal maupun internasional.

"Kami ingin meningkatkan produksi tanaman obat, sayuran, dan buah-buahan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional sekaligus mendukung industri herbal yang kuat," ujarnya. Selain memperkuat produksi, konsep Kampung TO juga mendorong petani untuk menghasilkan produk bernilai tambah, seperti simplisia kering dan minyak atsiri siap jual.

Ke depan, pemerintah menargetkan produksi tanaman obat nasional mencapai 5,4 juta ton pada 2045, atau hampir empat kali lipat dari capaian 2023–2024 yang berada di kisaran 1,5 juta ton. Nantinya, fokus pengembangan diarahkan pada produktivitas dan mutu melalui bibit unggul bersertifikat, Good Agricultural Practices (GAP), dan sertifikasi pascapanen.

"Semua tahapan, mulai dari penanaman, panen, hingga pengemasan harus sesuai standar GAP dan Good Handling Practice supaya kualitasnya bisa bersaing," kata Agung. Untuk itu, pemerintah mendorong pelaku usaha untuk menggunakan buku SOP budidaya tanaman obat yang bisa diakses di situs hortikultura.pertanian.go.id

Panduan tersebut memuat tata cara budidaya berbagai komoditas, mulai dari jahe, kunyit, kapulaga, temulawak, pegagan, hingga jeruk nipis. Produk yang dihasilkan tidak hanya dijual dalam bentuk mentah, tetapi juga diolah melalui proses higienisasi dan sertifikasi agar siap dipasarkan, termasuk untuk ekspor.

"Kalau kita serius menjaga mutu dari hulu ke hilir, impor pasti bisa ditekan, ekspor meningkat, dan industri herbal nasional bisa mandiri," katanya Agung. Hingga kini, ada 63 komoditas binaan yang menjadi fokus, mulai dari jahe, temulawak, lengkuas, hingga akar kucing dan daun ungu, semuanya potensial untuk diolah menjadi jamu atau fitofarmaka.

Tanaman obat bukan hanya sekadar rempah di dapur, tetapi juga aset ekonomi yang bisa menghasilkan produk bernilai tinggi. Dengan pengembangan kawasan yang terintegrasi, Indonesia bisa menunjukkan potensi industri herbalnya kepada dunia, sekaligus mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan kawasan tanaman obat menjadi upaya meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk hortikultura dalam negeri. Jangan sampai potensi besar yang kini ada, justru tergerus dengan membanjirnya produk impor.

Gsh/Yul



Sacha Inchi, Minuman Herbal Kaya Omega



Bukan sekadar 'susu; nabati, Sacha Inchi kini hadur sebagai minuman alternatif dan fungsional yang kaya omega-3, 6, dan 9. Kandungannya membantu melawan lemak jahat, menurunkan kolesterol, dan menjaga jantung tetap sehat alami. Mau mencoba?

Kolesterol tinggi masih jadi masalah klasik tapi serius di Indonesia. Berdasarkan data Riskesdas 2018, sekitar 21,2 persen penduduk usia 15 tahun ke atas memiliki kadar kolesterol yang tidak normal. Kondisi ini memicu penyakit kardiovaskular seperti jantung koroner dan stroke, dua penyebab kematian tertinggi di negeri ini.

Melihat tantangan tersebut, Balai Perakitan dan Pengujian Tanaman Rempah, Obat, dan Aromatik (BRMP TROA) Kementerian Pertanian melakukan terobosan lewat minuman fungsional berbasis sacha inchi, tanaman yang dikenal kaya lemak sehat dan antioksidan alami.

"Kami ingin menghadirkan minuman yang bukan sekadar enak, tapi juga punya manfaat kesehatan nyata, terutama untuk menurunkan kolesterol dan menjaga fungsi jantung," ujar Ediningsih, Perekayasa BRMP TROA saat Workshop Herba Medika: *The New Era of Downstream,* Selasa (11/11).

Sacha inchi (*Plukenetia volubilis L.),* atau sering disebut "kacang Inca", berasal dari hutan tropis Amerika Selatan dan kini mulai dikembangkan di Indonesia. Tanaman ini disebut-sebut sebagai sumber alami omega-3, omega-6, protein, serat, tokoferol, dan fitosterol, semuanya berperan penting dalam menurunkan kadar kolesterol LDL (lemak jahat) dan meningkatkan HDL (lemak baik).

"Fitosterol dalam sacha inchi berfungsi menghambat penyerapan kolesterol di usus, sementara omega-3 dan 6 bekerja menekan trigliserida dan menjaga elastisitas pembuluh darah," kata Ediningsih. Dengan kandungan itu, sacha inchi sering dijuluki 'tanaman pelindung jantung' karena kemampuannya menekan risiko penyakit kardiovaskular secara alami.

'Susu' Fungsional

Alih-alih berbentuk kapsul atau suplemen, tim BRMP memilih mengolah sacha inchi menjadi minuman fungsional berbasis susu. "Kenapa susu? Karena susu adalah minuman yang paling akrab di masyarakat. Kami ingin bentuk yang mudah diterima dan bisa diminum setiap hari," kata Ediningsih.

Proses pembuatannya cukup Panjang. Ediningsih menjelaskan, mulai dari perendaman biji sacha inchi, perebusan, penghalusan, hingga penyaringan, untuk menghasilkan cairan nabati yang kaya minyak alami. Cairan ini lalu dicampur dengan madu bubuk dan creamer nabati agar rasanya lembut dan cocok untuk segala usia.

Tak berhenti di situ, BRMP juga berhasil menciptakan varian susu bubuk sacha inchi menggunakan teknologi freeze dryer bersuhu -80°C. Hasilnya berupa serbuk berwarna krem dengan aroma kacang ringan dan cita rasa khas yang mudah larut.

Dari hasil uji laboratorium, susu sacha inchi memiliki kadar lemak total lebih tinggi dibandingkan susu nabati lain (1–4 persen), namun kandungan lemak jenuhnya justru sangat rendah. "Jenis lemaknya didominasi oleh asam lemak tak jenuh omega-3, 6, dan 9, yang justru menyehatkan pembuluh darah dan membantu menurunkan kolesterol," katanya.

BRMP juga telah melakukan uji aktivitas anti-hiperkolesterol menggunakan mencit jantan albino. Hasilnya menunjukkan penurunan signifikan kadar kolesterol LDL, serta peningkatan kolesterol baik (HDL). Uji organoleptik kepada 30 panelis pun menghasilkan temuan menarik, rasa cokelat paling disukai, diikuti varian original yang lebih ringan.

Dengan kandungan omega-3, 6, 9, dan fitosterol yang mampu menurunkan kolesterol, susu sacha inchi berpeluang besar menjadi minuman gaya hidup baru, sehat, alami, dan ramah lingkungan.

Di tengah tren global menuju produk plant-based dan berkelanjutan, inovasi dari BRMP TROA ini membuka harapan baru bagi pengembangan pangan fungsional Indonesia yang bisa bersaing di pasar dunia. "Bukan susu biasa. Ini minuman masa depan yang lahir dari kekayaan hayati negeri sendiri," katanya.

Untuk memastikan keberlanjutan bahan baku, BRMP membangun kebun perbanyakan tanaman sacha inchi di Kebun Cibinong, Bogor, sekaligus menggandeng petani di Jawa Barat dan Jawa Timur. "Pengembangan hulu-hilir harus jalan bersama. Riset tanpa dukungan petani tidak akan berkelanjutan," ujar Ediningsih.

Langkah berikutnya, BRMP mulai memperkenalkan prototipe susu sacha inchi kepada masyarakat dan industri, membuka peluang kolaborasi dengan pelaku usaha pangan sehat. "Kami ingin masyarakat tahu, Indonesia punya potensi besar di pangan fungsional. Sacha inchi ini salah satu buktinya," tambah Ediningsih optimistis.

Gsh/Yul

Fakta Unik Sacha Inchi



Kandungan Omega-3 Tertinggi: Sacha Inchi mengandung omega-3 tertinggi dari semua tanaman yang dikenal, bahkan lebih tinggi dari biji rami (*flaxseed*).

1. Protein Lengkap: Tidak seperti sebagian besar protein nabati, protein Sacha Inchi mengandung semua asam amino esensial dalam proporsi yang hampir sempurna untuk kebutuhan manusia.
2. Ketahanan Tanaman: Dapat tumbuh di tanah marjinal yang tidak cocok untuk tanaman pangan lainnya, berpotensi untuk reklamasi lahan.
3. Tidak Mengandung Antinutrisi: Tidak seperti banyak kacang-kacangan lain, Sacha Inchi memiliki kadar asam fitat dan penghambat enzim yang sangat rendah, sehingga nutrisinya lebih mudah diserap.
4. Peran dalam Budaya: Dianggap sebagai makanan sakral oleh suku-suku asli Amazon dan digunakan dalam ritual kesehatan.
5. Umur Produktif Panjang: Tanaman Sacha Inchi dapat produktif hingga 10-15 tahun dengan perawatan yang baik.
6. Adaptabilitas Tinggi: Dapat tumbuh pada ketinggian 200-1800 mdpl, menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa.

(sumber: tetanam.com)

Herbal di Sekitar Kita

Potensi obat herbal di Indonesia sangat menjanjikan. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pengobatan alami dengan efek samping minimal membuat peluang pengembangan tanaman obat semakin besar. Apalagi dilengkapi kajian ilmiah mengenai toksisitas, keamanan dan efikasi, obat herbal makin lebih dipercaya sebagai alternatif menjaga kesehatan.



Beluntas (*Pluchea indica*)

Banyak tanaman disekitar kita ternyata mempunyai potensi sebagai tanaman obat atau herbal. Salah satunya tanaman beluntas *(Pluchea indica)*. Ternyata, beluntas juga banyak ditemukan di kawasan tropis Asia Tenggara dan India.

Di Indonesia tanaman ini tumbuh subur dengan berbagai kondisi iklim. Karena itu, tanaman perdu ini dikenal dengan berbagai nama lokal. Di Jawa, masyarakat menyebutnya tanaman *luntas*. Sementara suku Sunda menamakan *baluntas* atau *baruntas*. Di Makassar berbeda lagi yakni, *lamutasa* dan di Timor *lenabou*.

Tanaman yang dikenal sebagai lalapan di berbagai daerah di Indonesia, ternyata memiliki banyak khasiat. Prof Sandra Arifin Aziz, Pakar Tanaman Herbal IPB University mengatakan, beluntas sudah lama dimanfaatkan masyarakat khususnya suku Sunda, Jawa, dan Madura sebagai lalapan yang juga berfungsi mengurangi bau badan karena aroma daunnya yang khas.

Dengan kandungan bahan bioaktif dalam beluntas yang menurut Prof. Sandra, antara lain flavonoid, tanin, alkaloid, senyawa fenolik, steroid, saponin, dan minyak atsiri, tanaman ini menyimpan potensi sebagai obat herbal untuk berbagai keluhan kesehatan. "Beluntas termasuk tanaman herbal yang sangat potensial," ujarnya seperti dikutip dari laman IPB University.

Dengan kandungan tersebut, di Indonesia beluntas digunakan secara luas dalam pengobatan tradisional, termasuk untuk mengatasi demam dan gangguan pencernaan. Beberapa manfaat lainnya yakni, membantu mengatasi diabetes, meringankan gejala rematik, memperbaiki sistem pencernaan, menjaga kesehatan kulit, meningkatkan fungsi jantung, mempercepat penyembuhan luka, serta sebagai sumber antioksidan. "Sebagai sayuran atau lalapan, beluntas tidak memiliki batas konsumsi tertentu. Umumnya, tubuh yang sehat akan mengatur sendiri asupan berlebih," ujar Prof Sandra.



Daun Dewa

Daun Dewa

Selain beluntas, Prof Sandra juga mengungkap, daun dewa juga memiliki potensi sangat besar untuk menjadi komoditas herbal unggulan Indonesia. Sebagai tanaman asli Indonesia dan Asia Tenggara, daun dewa sudah adaptif dengan lingkungan tropis, sehingga budi dayanya lebih mudah dibanding tanaman herbal introduksi dari luar negeri. "Kalau tanaman itu berasal dari daerah tersebut, berarti dia sudah cocok untuk tempat itu. Untuk tanaman obat, ini sangat menguntungkan," ujarnya.

Ia menjelaskan, daun dewa dikenal memiliki berbagai manfaat. Diantaranya antikanker, antiradang, penurun tekanan darah, pengendali gula darah, pengobatan stroke, dan penyembuhan luka. Di Tiongkok Selatan, tanaman ini dikenal dengan nama *Samchit* dan dikonsumsi dengan aturan tradisional. Misalnya, tiga lembar selama tujuh hari atau tujuh lembar selama tiga hari untuk meredakan batuk.

Meski memiliki khasiat yang dipercaya secara turun-temurun, Prof Sandra menekankan pengolahan tanaman herbal harus tepat agar kandungan bahan aktifnya terjaga. Paling baik adalah selalu segar dan langsung dikunyah. "Kalau tidak memungkinkan, bisa dikukus, direbus, atau dikeringkan. Namun sayuran dan buah segar tetap lebih baik dibanding yang sudah diproses," katanya saat ditanya cara terbaik untuk mengonsumsi daun dewa.

Meski riset ilmiah terhadap daun dewa masih terus berlanjut, Prof Sandra optimis tanaman ini memiliki masa depan cerah dalam pengembangan herbal Indonesia. "Kita sudah tahu khasiatnya dari zaman dulu. Tinggal bagaimana kita membudidayakan, menstandarkan, dan mengolahnya menjadi produk yang aman dan teruji," ujarnya.

Konsumsi teh daun dewa sebaiknya tidak berlebihan, cukup 1–2 kali sehari. Hal ini karena tidak semua orang cocok. Beberapa efek samping yang mungkin terjadi antara lain reaksi alergi, gangguan pencernaan atau interaksi dengan obat-obatan tertentu.

Seperti dikutip dari lama Alodok, untuk mendapatkan manfaatnya, daun dewa bisa diolah menjadi teh. Langkah pertama, pilih beberapa lembar daun dewa segar, lalu cuci bersih hingga tidak ada kotoran yang menempel.

Kemudian, rebus daun dewa ke dalam panci selama 10–15 menit hingga air berubah warna dan aroma khas daun dewa terasa. Setelah direbus, saring air rebusan daun dewa dan tuang ke dalam cangkir. Bisa menambahkan madu atau perasan lemon sesuai selera.



Putri malu (*Mimosa pudica*)

Putri Malu

Ada juga tanaman yang biasa hidup di semak yang berpotensi sebagai herbal. Namanya, tanaman putri malu *(Mimosa pudica)*. Tanaman yang sering dianggap sebagai gulma, ternyata menyimpan potensi besar sebagai sumber senyawa bioaktif untuk industri farmasi dan kosmetik.

Dosen Departemen Kimia dan Peneliti Pusat Studi Biofarmaka Tropika IPB University, Dr Trivadila, mengungkapkan kandungan senyawa aktif pada daun, batang, dan akar tanaman ini memiliki manfaat yang luas, termasuk sebagai antibakteri, antikanker, hingga antioksidan. "Tanaman putri malu mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, saponin, terpenoid, flavonoid, dan kumarin," katanya.

Dr Trivadila menjelaskan, potensi pemanfaatan senyawa-senyawa yang ada di tanaman putri malu terbuka luas, terutama dalam industri farmasi dan kosmetik. "Ekstrak dan senyawa dari putri malu memiliki aktivitas antibakteri, antifungi, antivirus, antikanker, antidiabetes, antioksidan, hingga antidepresan," ujarnya.

Meski potensinya besar, proses ekstraksi dan pemurnian senyawa aktif dari putri malu menghadapi sejumlah tantangan. Rendemen hasil ekstraksi sering kali rendah, terutama jika senyawa berada pada bagian akar yang volumenya sedikit. Selain itu, proses standardisasi kandungan senyawa aktif memerlukan perlakuan budidaya khusus.

Meski tanaman herbal yang ada disekitar lingkungan kita cukup besar, pengembangannya masih perlu penelitian lebih lanjut. **Yul**

Produksi Beras Indonesia Guncang Pangan Global



Indonesia kembali menunjukkan kemajuan penting dalam upaya mewujudkan kedaulatan pangan. Bahkan capaian dalam peningkatan produksi beras tahun ini tidak hanya berpengaruh pada Indonesia, tetapi juga mengguncang peta pangan global.

Upaya pemerintah melalui Kementerian Pertanian meningkatkan produksi pangan, khususnya beras, mulai terlihat. Laporan BPS, produksi beras nasional tahun 2025 menunjukkan lonjakan signifikan. Diperkirakan produksi beras Januari–Desember 2025 mencapai 34,77 juta ton, meningkat 4,14 juta ton atau naik 13,54 persen dibanding periode yang sama tahun 2024.

Dengan produksi beras sebanyak itu, Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman Amran menegaskan, Indonesia kini berada pada peringkat nomor dua dunia untuk kenaikan produksi pangan, dan berpotensi naik menjadi peringkat pertama tahun depan. “Seluruh dunia melihat. Mudah-mudahan tahun depan bisa nomor satu dunia kenaikan produksi pangan kita.” Katanya.

Lebih mengejutkan, Mentan Amran menyebut bahwa Amerika Serikat melalui United States Department of Agriculture (USDA) mampu memprediksi lonjakan produksi pangan Indonesia bahkan sebelum Indonesia memulai musim tanam. “Kita belum tanam, mereka sudah tahu. Estimasi BPS 34,7. Selisihnya nyaris nol koma,” ujarnya.

Amran mengungkap fakta monumental harga pangan dunia turun dari 650 menjadi 372 dollar AS/ton karena Indonesia tidak lagi mengimpor dalam jumlah besar. Salah satu penyebab turunnya harga beras di pasar luar negeri adalah dampak keberhasilan produksi beras di Indonesia.

Sebelumnya, Indonesia adalah importir beras terbesar. Bahkan dua tahun berturut-turut impornya mencapai 7 juta ton dengan nilai kurang lebih Rp 100 triliun. “Saat Indonesia masih mengimpor beras, harga beras mencapai 650 dollar AS/ton. Penurunan harga pangan dunia tersebut nilainya setara Rp 1.000–1.500 triliun. Sebuah kontribusi global yang belum pernah dicatatkan Indonesia sebelumnya,” tuturnya.

Peningkatan produksi beras tersebut, Amran menilai buah dari keputusan berani Presiden Prabowo yang mengubah total tata kelola pupuk, termasuk menghapus lebih dari 145 regulasi penghambat, menurunkan harga eceran tertinggi (HET) pupuk 20%, menjadi pertama kali dalam sejarah pupuk Indonesia. Apalagi kemudian pemerintah juga menambah volume pupuk hingga 700.000 ton tanpa menambah anggaran dari APBN.

Amran menegaskan, pertanian tidak membutuhkan wacana, tetapi tindakan nyata yang akan menjadi sebuah catatan sejarah. Bagi jutaan petani hingga para pemimpin daerah, kerja keras itu bukan sekadar catatan sejarah, tetapi berkah nyata yang kini dirasakan Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Karena itu, Amran meyakini bahwa bila Indonesia bergerak kompak, maka negara ini mampu menjadi superpower pangan dunia.

Bulog Diminta Antisipasi

Sebagai antisipasi lonjakan produksi beras tahun depan, Amran mengatakan, tantangan besar menanti Bulog dalam beberapa bulan ke depan. Pada akhir dan awal tahun (Desember–Januari) stok beras diperkirakan mencapai 3 juta ton. Lalu Februari hingga April akan ada lagi penyerapan sebanyak 3 juta ton. Jadi total diperkirakan mencapai 6 juta ton.

“Tantangannya adalah gudang harus disiapkan dari sekarang,” tegasnya. Meski begitu Amran meyakini jajaran Bulog memiliki pengalaman dan kemampuan untuk mengelola situasi tersebut. “Kami yakin direksi dan dewas Bulog sudah siap,” ujarnya saat Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Perum Bulog yang digelar di kantor pusat Bulog, Jakarta, Kamis (20/11).

Dalam pertemuan tersebut, Amran menyampaikan langsung apresiasi Presiden Republik Indonesia atas capaian historis Bulog dalam menjaga stok pangan nasional. “Kami hanya datang menyampaikan apresiasi yang disampaikan Bapak Presiden kepada Bulog, bahwa stoknya tertinggi sepanjang sejarah. Berkat kerja keras seluruh direksi, dewas, dan tim hingga ke bawah. Ini hasil kerja keras kita semua,” ujarnya.

Sementara itu, Direktur Utama (Dirut) Bulog Ahmad Rizal Ramdhani mengatakan, dengan meningkatnya produksi pangan, Bulog memperkirakan panen raya tahun depan akan jauh lebih besar. Sementara itu, stok di gudang saat ini mencapai 3,8 juta ton dan diprediksi mencapai 3,2 juta ton pada akhir tahun.

“Sedangkan 3,2 juta ini perlu ada penyerapan baru saat puncak panen Februari–Mei. Karena itu, Bulog ke depan akan menambah gudang dengan arahan Bapak Presiden. Harapannya bulan Maret nanti sudah jadi dan bisa langsung menampung hasil panen raya,” jelasnya.

Kini Bulog telah menyiapkan pembangunan 100 gudang baru, yang terdiri dari 50 gudang di lahan milik Bulog yang sudah tersedia dan 50 gudang di lahan hibah kabupaten/kota. Selain membangun gudang baru, Bulog juga mempersiapkan skema untuk menyewa gudang.

“Mungkin kami harus menyewa gudang-gudang lainnya. Termasuk memanfaatkan teknologi baru seperti penyimpanan tanpa gudang, penggunaan plastik khusus, sistem vakum atau cocoon,” tambahnya.

Sesuai perintah Presiden Prabowo, Bulog akan berada dalam satu komando. “Ke depan kita menyatukan satu komando. Komandonya ada di bawah Presiden melalui Menteri Pertanian. Jadi alurnya jelas, Presiden – Menteri Pertanian – Bulog – Jajaran di lapangan. Sudah seperti TNI sekarang, satu garis komando,” tegasnya.

Sementara itu Ketua Komisi II DPR RI, Muhammad Rifqinizamy Karsayuda menyampaikan apresiasinya terhadap kontribusi Mentan Amran yang dinilai memberi dampak besar bagi perkembangan sektor pertanian. Berbagai capaian yang terlihat tidak lepas dari konsistensi dan komitmen Mentan Amran dalam menjalankan visi pembangunan pertanian nasional. Bahkan ia secara terbuka menyebut hadirnya Amran sebagai berkah bagi republik ini. **Kementan**

Lindungi Petani dari MAFIA PANGAN

Mentan Tegaskan Lawan Serakahnomics



Serakahnomics kini menjadi salah satu isu yang mendapat perhatian besar dari pemeirntah. Istilah ini mencuat saat Presiden Prabowo Subianto menggambarkan keserakahan dalam sektor ekonomi nasional, yang telah merugikan bangsa dan rakyat kecil.

Salah satu yang paling gencar melawan praktik ekonomi ini adalah Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman. Komitemen kuat melawan serakahnomics ditunjukkan Amran dalam berbagai tindakan dan kebijakan Kementerian Pertanian. Berbagai kasus diungkap yang membuktikan adanya praktik ekonomi tersebut.

Sebagai bentuk perlawanan terhadap mafia pangan adalah komitmen Amran yang siap berada di garda terdepan dalam memerangi Serakahnomics. Serakahnomics yakni, strategi pelaku besar yang menguasai rantai pasok pangan dan menyingkirkan petani serta penggilingan kecil.

Dengan membongkar pola permainan oligarki pangan, Amran menegaskan kembali fokus pemerintah pada perlindungan petani dan keadilan pasar. Bahkan ia menegaskan bahwa keberhasilan mencapai swasembada pangan mutlak memerlukan kepemimpinan yang kuat, berani, dan siap menghadapi tekanan, termasuk dalam melawan mafia pangan.

"Untuk swasembada, kita harus siap ditekan, diuji, dan berani melawan mafia pangan. Saya sekuat tenaga menjaga stabilitas harga, tapi Alhamdulillah, hasilnya nyata," kata Amran. Baginya, karakter kepemimpinan pertanian yang kuat adalah kunci mempertahankan kedaulatan pangan.

Saat ini pemerintah telah berhasil meningkatkan produksi pangan, khususnya beras dan memperkuat Bulog sebagai penyangga harga dan cadangan pangan. Data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi beras nasional sepanjang Januari–Desember 2025 diperkirakan mencapai 34,77 juta ton, atau naik 4,15 juta ton dibandingkan periode 2024, berdasarkan hasil Survei Kerangka Sampel Area (KSA) per Oktober 2025.

Sedangkan stok Bulog pada Juni 2025 tercatat mencapai 4,2 juta ton, menunjukkan kekuatan pasokan nasional yang semakin stabil. Pada akhir tahun diperkirakan stok Bulog masih sekitar 3 juta ton beras. Angka ini menurut Amran menjadi sejarah baru bagi Indonesia.

Amran menilai, pola Serakahnomics dalam sektor pangan telah berlangsung lama. Pelaku besar sengaja membeli Gabah Kering Panen (GKP) sedikit di atas harga pasar. Jadi bukan untuk menolong petani, melainkan untuk menyapu habis pasokan dan membuat penggilingan kecil perlahan mati karena tak lagi mendapatkan bahan baku. "Ini sudah lama tumbuh di Indonesia. Tetapi mungkin baru saatnya hari ini kita membongkar dan berpihak pada rakyat kecil," ujarnya.

Begitu juga praktik manipulasi kualitas beras premium yang beredar di pasaran. Dalam salah satu temuan, beras bermerek yang diklaim premium, ternyata memiliki tingkat patahan menir mencapai 59 persen atau empat kali lipat dari standar premium yang hanya memperbolehkan maksimal 14 persen. "Pecahannya 59 persen. Artinya menir, makanan ayam, tapi dikemas sebagai premium," tegasnya.

Menurut Amran, praktik tersebut merupakan contoh paling telanjang dari bagaimana Serakahnomics bekerja. Mereka meraup keuntungan sebesar-besarnya dengan menipu konsumen dan merusak struktur pasar pangan nasional. Karena itu negara tidak boleh lagi membiarkan pelaku besar menguasai pasar dan merugikan produsen kecil.

"Negara hari ini perlu berpihak kepada yang selama ini dirugikan. Sistemnya harus dibenahi menyeluruh agar petani, penggilingan kecil, dan konsumen tidak lagi dikorbankan," tegasnya.

Kanal Aduan Cepat

Sebagai aksi nyata memperkuat perlindungan di lapangan, Amran menyiapkan kanal WhatsApp "Lapor Pak Amran" (082311109390) sebagai sarana pengaduan cepat bagi seluruh petani Indonesia. Kanal ini dipegang langsung oleh Menteri Pertanian bersama tim pengawasan Kementerian Pertanian.

"Silahkan melapor. Identitas pelapor kami jaga sepenuhnya. Bila ada penyimpangan seperti pupuk palsu atau harga di atas HET, kami akan tindak tegas," ujarnya. Namun Amran meminta setiap laporan disertai informasi lengkap seperti alamat kios atau distributor, jenis pelanggaran, serta jenis pupuk yang dijual di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) yang telah diturunkan 20 persen oleh pemerintah.

"Ini nomor aku pegang, langsung ditindaklanjuti. Saatnya kita perangi mafia, koruptor, seluruh yang merugikan sektor pertanian. Kita harus lindungi 160 juta petani Indonesia," tegas Amran.

Sementara itu aktivis nasional dan mantan Sekretaris Kementerian BUMN, Said Didu mengatakan, dalam beberapa kesempatan Presiden Prabowo telah memberi sinyal agar bangsa ini berani menghentikan dominasi oligarki ekonomi. Akar dari carut-marut tata kelola perekonomian menurutnya, adalah hilangnya ruang usaha kelompok kecil yang tak bisa dilepaskan dari menguatnya budaya ekonomi serakah yang mengorbankan rakyat oleh para pelaku besar.

"Saya ingin mengingatkan bahwa sebenarnya Presiden Prabowo sudah menyuarakan suatu istilah yang harusnya mahasiswa dan kita semua mengejar ini namanya Serakah-nomics. Ini sebenarnya pernyataan yang mengundang kita semua." kata Said, di Jakarta, Selasa (18/11).

Said menegaskan, serakahnomics membuat oligarki mampu membeli apa saja, termasuk partai, hukum, bahkan ruang demokrasi. Dengan menguasai ekonomi, mereka mau membeli ketua partai politik, membeli aparat hukum, membeli semua. Pernyataan Said Didu tersebut sejalan dengan langkah Menteri Pertanian Amran Sulaiman yang kini secara terang-terangan membongkar strategi pelaku besar dalam menguasai rantai pasok pangan, terutama gabah dan beras.

Sementara itu Ketua Komisi II DPR RI, Muhammad Rifqinizamy Karsayuda menyampaikan apresiasinya terhadap kontribusi Mentan Amran yang dinilai memberi dampak besar bagi perkembangan sektor pert anian. Ia menilai berbagai capaian yang terlihat hari ini tidak lepas dari konsistensi dan komitmennya dalam menjalankan visi pembangunan pertanian nasional.

Ia mengingatkan bahwa mimpi besar Presiden Prabowo Subianto di bidang pangan tidak akan pernah tercapai tanpa kekompakan seluruh elemen bangsa. "Kita kompak saja belum tentu berhasil menggapai mimpi besar Pak Presiden. Apalagi kalau kita gontok-gontokan untuk situasi politik yang tidak penting," tegasnya. **Kementan**



Ciptaningtyas:

Mengubah Desa Miskin Pentingsari jadi Perhatian Dunia

Liburan ke DI Yogyakarta, sepertinya kurang afdol jika tak berkungjung ke Desa Pentingsari. Desa yang berada di Lereng Gunung Merapi tersebut sebelumnya adalah desa miskin, tapi kini telah bertransformasi menjadi desa wisata yang diakui dunia. Ciptaningtyas menjadi sosok inspiratif yang mengubah desa yang berada di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman tersebut.



Dusun Pentingsari merupakan daerah yang berada di semenanjung, sebelah barat terdapat lembah yang sangat curam yaitu Kali Kuning. Sedangkan sebelah selatan terdapat lembah yang berupa Goa Ledok/Ponteng dan Gondoran. Sementara, sebelah timur terdapat lembah yang curam yaitu Kali Pawon. Sebelah utara merupakan dataran yang dapat berhubungan langsung dengan tanah di sekeliling.

Bentuk geografis yang unik ini bikin pemandangan dari Desa Pentingsari jadi sangat istimewa. Keindahan alam dan kearifan lokal bersatu dalam harmoni dengan pesona alam dan kehangatan masyarakat. Potensi alam tersebut kemudian mendorong Ciptaningtyas mengangkat menjadi desa wisata dan kesejahteraan masyarakat.

Jika melihat kondisi sebelumnya, maka Desa Pentingsari dikenal sebagai salah satu dusun miskin di lereng Gunung Merapi. Dengan kondisi geografis terpencil dan keterbatasan akses, tingkat perekonomian masyarakatnya relatif rendah. Semangat gotong royong serta pemanfaatan potensi alam yang bijak menjadi kunci keberhasilan desa ini dalam bertransformasi.

Kiprah Ciptaningtyas membangun Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta, telah membawa perubahan besar bagi masyarakat setempat. Bahkan menjadi desa tersebut pusat perhatian dunia. Sebagai alumni Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB angkatan 1988, dirinya mendapat amanah sebagai Ketua Pengelola Desa Wisata Pentingsari.

Ciptaningtyas mengubah desa tersebut menjadi destinasi wisata berbasis komunitas. Bahkan kini ramai dikunjungi ribuan wisatawan. Lebih membanggakan lagi Desa Pentingsari masuk dalam Top 100 Destinasi Berkelanjutan Dunia bersama tiga desa wisata lainnya di Indonesia. Bahkan pada gelaran *ASEAN Tourism Forum 2023* di Yogyakarta, desa wisata ini berhasil meraih penghargaan pariwisata berbasis masyarakat terbaik se-ASEAN!

Prinsip Pemerataan

Prinsip pemerataan dalam pembagian pondok wisata dan pemandu diterapkan untuk memastikan seluruh warga mendapatkan manfaat secara adil. Setiap rumah hanya menerima tamu selama 5-6 hari dalam sebulan, sehingga keseimbangan antara kehidupan sehari-hari dan industri pariwisata tetap terjaga.

”Salah satu prinsip utama yang saya terapkan dalam pengelolaan wisata di Desa Pentingsari adalah filosofi “cukup.” Konsep ini menekankan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan kelangsungan kehidupan masyarakat,” tutur Ciptaningtyas seperti dikutip dari laman Himpunan Alumni IPB.

Dengan menjaga jumlah kunjungan wisatawan dalam batas wajar, menurutnya, masyarakat tetap dapat menjalankan aktivitas asli mereka seperti bertani dan bersekolah. Selain itu, pendekatan ini juga memastikan wisatawan mendapatkan pengalaman autentik yang mendukung pembangunan komunitas lokal.

Berbagai capaian telah diraih Desa Wisata Pentingsari, masyarakat tidak perlu lagi meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan dan arus urbanisasi dapat ditekan. Kelompok perempuan pun semakin berdaya dalam kegiatan ekonomi produktif. Keberlanjutan budaya dan lingkungan juga tetap terjaga, menciptakan keseimbangan antara modernisasi dan tradisi.

Upaya yang dilakukan masyarakat Desa Pentingsari mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak. Desa Wisata Pentingsari mulai meraih pengakuan sejak 2008 dengan memenangkan Juara II Lomba Desa Wisata se-Kabupaten Sleman, disusul Juara I tingkat Provinsi DIY pada 2009. Keunikan alamnya mendapat penghargaan khusus dari Dinas Pariwisata DIY, membuka jalan bagi berbagai apresiasi nasional.

Penghargaan bergengsi seperti Citra Pesona Wisata/Cipta Award dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (2011, 2012). Penghargaan Pendamping Pemberdayaan Masyarakat Terbaik Nasional untuk Desa Wisata dari Kemenkokesra (2012) menjadi bukti konsistensi dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Reputasi Desa Wisata Pentingsari terus menguat di tingkat internasional. Pada 2011, desa ini meraih penghargaan “*Best Practise of Tourism Ethics at Local Level*” dari WCTE-UNWTO. Keberlanjutan pengelolaan wisata diakui dengan Green Bronze Indonesian Sustainable Tourism Award (ISTA) kategori Benefit Economic (2017) dan Green Destination Award Top 100 di Belanda (2019).

Desa ini juga mendapat Sertifikasi dan Penghargaan Desa Wisata Berkelanjutan dari Kemenparekraf/Baparekraf (2020) dan dinobatkan sebagai Desa Wisata Mandiri Inspiratif dalam Anugerah Desa Wisata 2021. Puncaknya, Desa Wisata Pentingsari meraih A*sean Sustainable Tourism Award* (ASTA) di Kamboja (2022) dan *Asean Tourism Award kategori Community-Based Tourism* (2023), menegaskan posisinya sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang diakui dunia.

Keberhasilan Desa Wisata Pentingsari di bawah kepemimpinan Ciptaningtyas menjadi inspirasi bagi banyak desa lain di Indonesia. Pendekatan berbasis komunitas yang mengutamakan pemerataan dan kelestarian lingkungan dapat menjadi model dalam membangun desa wisata berdaya saing tinggi tanpa mengorbankan identitas budaya dan ekosistem lokal.

Dengan berbagai pencapaian yang telah diraih, Ciptaningtyas terus berkontribusi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dedikasi dan komitmennya menjadi bukti nyata bahwa pariwisata dapat menjadi alat pemberdayaan masyarakat yang berdampak luas dan berkelanjutan

Desa Wisata Pentingsari bukan cuma destinasi wisata biasa. Tempat ini adalah bukti nyata bagaimana sebuah desa bisa berkembang menjadi destinasi kelas dunia tanpa kehilangan jati diri sebagai desa tradisional. Penghargaan internasional yang diraih bukan kebetulan, tapi hasil kerja keras masyarakat yang konsisten menjaga kualitas dan kearifan lokal. **Yul**

Jempol untuk Mentan

Entang Sastraatmadja
Ketua Dewan Pakar DPD HKTI Jawa Barat

Menjelang tutup tahun 2025, banyak pujian yang diberikan kepada Menteri Pertanian Amran Sulaiman. Kinerja Mentan Amran, mendapat apresiasi besar dari Komisi IV DPR RI, yang menilai berbagai kebijakan strategis di era Presiden Prabowo Subianto telah membawa dampak nyata bagi ketahanan pangan dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan laporan resmi BPS, produksi beras Januari-Desember 2025 diperkirakan mencapai 34,77 juta ton, meningkat 4,15 juta ton atau 13,54 persen dibandingkan 2024. Banyak kalangan menilai capaian ini merupakan hasil gotong royong petani yang diperkuat oleh keberpihakan kebijakan Kementerian Pertanian di bawah komando Amran Sulaiman.

Tak kalah menarik untuk disampaikan, Nilai Tukar Petani (NTP) pangan mampu mencapai 124,36. Angka ini, jelas melampaui target yang dicanangkan pemerintah. Hal demikian, dinilai sebagai bukti bahwa petani kini memiliki ruang ekonomi yang lebih baik. Sebab, yang namanya NTP merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani.

Lalu, bagaimana dengan perkembangan swasembada pangan, utamanya beras ? Swasembada beras sendiri sudah tercapai. Proklamasinya akan disampaikan Pemerintah tanggal 31 Desember 2025. Swasembada pangan di Indonesia diharapkan dapat tercapai pada tahun 2027. Saat itu, target produksi beras nasional meningkat hingga 10 juta ton.

Pemerintah, di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto, telah menetapkan beberapa strategi kunci, termasuk pompansasi yang menargetkan penyediaan air irigasi untuk 1 juta hektare lahan sawah baru. Kemudian, Optimalisasi Lahan Rawa untuk meningkatkan produktivitas pertanian di daerah yang kurang dimanfaatkan.

Lalu, Cetak Sawah Baru untuk memperluas lahan pertanian yang langsung siap ditanami dan mendukung peningkatan produksi. Terakhir, Modernisasi Pertanian. Pemanfaatan teknologi dan mekanisasi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Hentikan Impor Beras

Catatan penting lain yang butuh apresiasi adalah keberanian Pemerintahan Presiden Prabowo yang menghentikan impor beras sejak tahun 2025. Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menghentikan impor beras mulai tahun 2025. Satu alasannya, produksi beras dalam negeri meningkat signifikan, sehingga stok Cadangan Beras Pemerintah (CBP) diproyeksikan mencapai lebih dari 3 juta ton hingga akhir tahun. Ini merupakan capaian tertinggi dalam 5 tahun terakhir.

Banyak pihak mengingatkan agar Pemerintah tetap hati-hati terhadap faktor-faktor yang dapat menurunkan produksi beras, seperti terjadinya El Nino beberapa waktu lalu. Untuk itu, diperlukan adanya komitmen yang kuat dari Pemerintah agar kebijakan menggenjot produksi beras setinggi-tingginya, tetap menjadi kebijakan yang diprioritaskan.

Selain itu, jangan dilupakan pula peran Penyuluhan Pertanian sebagai "guru" nya petani. Penyuluhan pertanian adalah salah satu strategi penting untuk meningkatkan produksi beras di Indonesia. Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan penyuluhan pertanian, antara lain :

Pertama, Peningkatan Kapasitas Penyuluh. Pemerintah telah meningkatkan kapasitas penyuluh pertanian melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan.

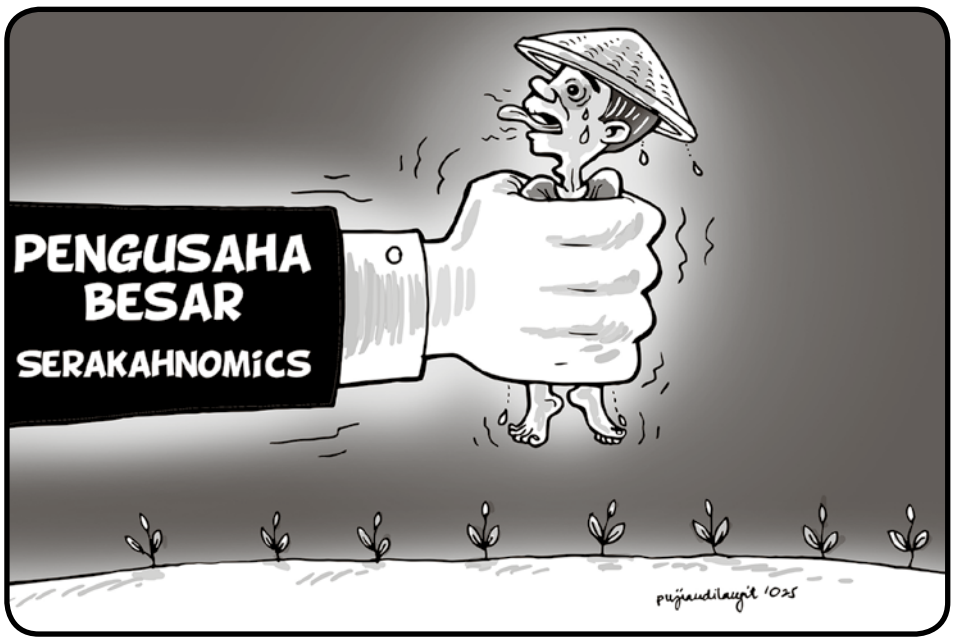
Kedua, Penggunaan Teknologi. Pemerintah telah memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi digital, untuk meningkatkan penyuluhan pertanian dan akses petani terhadap informasi.

Ketiga, Kerjasama dengan Stakeholder. Pemerintah telah bekerja sama dengan stakeholder, seperti petani, akademisi, dan swasta, untuk meningkatkan penyuluhan pertanian.

Keempat, Pengembangan Kurikulum. Pemerintah telah mengembangkan kurikulum penyuluhan pertanian yang lebih relevan dengan kebutuhan petani.

Kelima, Peningkatan Akses ke Informasi. Pemerintah telah meningkatkan akses petani ke informasi pertanian, seperti informasi cuaca, harga pasar, dan teknologi pertanian.

Berdasarkan gambaran seperti ini, penyuluhan pertanian dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, sehingga dapat meningkatkan produksi beras dan mencapai swasembada beras serta meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan para petaninya.



Kolom

Mimpi Indonesia Menjadi Pusat Industri Herbal Modern Dunia



Oleh: **Memed Gunawan**

Indonesia adalah negeri yang dikaruniai kekayaan rempah dan tanaman obat sejak berabad-abad lalu. Cengkeh, lada, pala, jahe, kunyit, temulawak, daun sirih, kayu manis, daun kelor, sambiloto dan banyak lagi tumbuh subur di tanah Nusantara. Peluang jadi Pusat Industri Herbal Moderen Dunia bukan hayalan kosong.

Pasar global herbal/suplemen tumbuh pesat, diperkirakan ratusan miliar USD dan terus meningkat. Ironisnya, kita menjual dalam bentuk mentah, atau dengan pengolahan sederhana sehingga belum menjadi pemain utama dalam pasar obat dan suplemen herbal moderen dunia. Alih-alih bahkan dibanjiri produk impor.

Ekspor kelompok kopi, teh, mate dan rempah-rempah Indonesia sudah menempati pasar besar seperti AS, China, India dan Jepang. Kita menyadari bahwa sertifikasi, GMP (*Good Manufacturing Pratice)* dan bukti mutu (kadar bahan aktif, keamanan) menjadi pintu masuk utama ke pasar premium dan regulasi impor negara tujuan. Lantas, bagaimana agar Indonesia tidak hanya menjadi pemasok bahan baku dunia, tetapi menjadi Pusat Industri Herbal dan Rempah Modern Dunia?

Perlu Pergeseran Mindset dari Komoditas ke Industri.

Selama ini petani rempah dan tanaman obat masih berorientasi pada volume produksi bukan nilai tambah. Di banyak daerah, petani hanya menjual rimpang segar atau simplisia kering tanpa standardisasi. Padahal, satu kilogram jahe mentah hanya bernilai belasan ribu rupiah, namun ketika diproses menjadi minyak atsiri, ekstrak oleoresin, kapsul herbal, minuman kesehatan siap saji, nilai ekonominya bisa naik 5 hingga 20 kali lipat.

Masalah utama industri herbal Indonesia adalah ketidakseragaman mutu, kadar bahan aktif berbeda antar daerah, proses pascapanen tidak konsisten, kontaminasi mikroba dan logam berat sehingga sering jadi hambatan ekspor.

Untuk memperkuat industri, desa-desa sentra harus menerapkan standar budidaya yang mampu menghasilkan bahan baku konsisten. Pemerintah bisa membangun Sentra Ekstraksi Herbal agar petani bisa menjual ekstrak siap industri. Inkubasi UMKM produk herbal dan mengembangkan formula, mempermudah izin edar, GMP, kemasan dan akses pasar.

Pengaturan Ekspor Bahan Mentah

Prinsipnya bukan melarang ekspor, tetapi mewajibkan ekspor dalam bentuk olahan minimal, misalnya rimpang tidak boleh diekspor dalam bentuk basah, harus minimal dalam bentuk simplisia terstandar, atau dalam bentuk ekstrak/powder. Perlu penetapan bea keluar bahan baku mentah untuk menjamin pasokan industri nasional.

Membangun Ekosistem Riset–Industri–Pasar

Produk yang bersaing di pasar internasional membutuhkan uji klinis, standardisasi ekstrak, teknologi nano-herbal, formulasi inovatif, branding dan packaging premium. Riset bersama antara BRIN, perguruan tinggi, perusahaan farmasi, petani dibangun untuk mendorong inovasi ekstrak unggulan seperti, curcumin dari kunyit, gingerol dari jahe, andrographolide dari sambiloto.

Akhirnya Indonesia perlu mempunyai Branding Nasional, "Indonesian Herbal" sebagai Identitas Global. Indonesia dapat meluncurkan, "Nusantara Herbal Standard (NHS)" sebagai label nasional yang menjamin kualitas, keamanan, ketelusuran, bahan aktif agar tidak dipandang sebelah mata di pasar global.

LAHAN RAWA:
Kelola Tepat, Hasil Berlipat

Indonesia mempunyai potensi besar lahan rawa. Ibarat raksasa yang tengah tertidur, lahan rawa bisa menjadi lumbung pangan. Catatannya, harus dikelola dengan tepat.



Lahan rawa memang memiliki sejumlah kendala fisik, seperti kebakaran saat kemarau, banjir saat musim hujan, kemasaman tinggi karena pirit, keracunan besi dan lain-lain. Tapi jika dikelola air dan tanahnya, tanaman dan varietasnya, pupuk dan ameliorasinya, hama dan penyakitnya dengan inovasi teknologi moderen, maka produksi tanaman akan meningkat.

Jadi dalam mengelola lahan rawa, paling penting adalah bagaimana kendala fisiknya ditanggulangi terlebih dahulu. Kemudian penggunaan teknologi modern seperti, alat mesin pertanian, tata air mikro yang tepat, varietas yang toleran terhadap kondisi rawa dan produktivitasnya tinggi. Dalam budidaya juga terapakan dengan teknik yang baik, teknologi ameliorasi dan pemupukan berimbang, serta pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHT).

Selain potensi inovasi teknologi moderen yang siap untuk diaplikasikan, lahan rawa dengan segala kelebihan dan kekurangannya juga memiliki sebaran yang sangat luas di tanah air. Diperkirakan ada sekitar 10 juta ha lahan rawa siap dibuka menjadi lahan pertanian.

Nampaknya ini yang menjadi pertimbangan Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman (AAS) mengandalkan lahan rawa untuk mencapai swasembada pangan nasional. Ini terobosan yang luar biasa untuk menggenjot produksi padi setelah badai Eln Nino sejak Februari 2023-Maret 2024 yang menurunkan produksi beras nasional, sehingga impor beras naik signifikan.

Selain melirik lahan rawa, Kementan juga genjot produksi padi di lahan sawah eksisting melalui pembangunan pertanian moderen dengan pelaku utama petani milenial termasuk *fresh graduate* dari Politeknik Pembangunan Pertanian dan Politeknik Enjinering Pertanian Indonesia serta dari fakultas atau lingkup pertanian dari Perguruan Tinggi. Pertanian modern utamanya bertujuan untuk genjot produksi dalam rangka pencapaian swasembada pangan.

Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Jangan sampai terjadi peningkatan produksi tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Lalu program ini juga bertujuan dalam rangka regenerasi petani dari petani *kolotnial* (tua) kepada petani milenial (muda). Karena itu, Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman mengarahkan agar pelaku pertanian moderen itu utamanya petani milenial.

Optimasi Lahan Rawa

Saat ini Kementan tengah melakukan optimasi lahan rawa dengan target sekitar 360 ribu ha yang tersebar di 12 propinsi, yaitu di: Aceh, Sumut, Riau, Jambi, Sumsel, Lampung, Kepulauan Babel, Kalbar, Kalteng, Kalsel, Sulsel, dan Papua Selatan. Selanjutnya bekerjasama dengan petani pemilik lahan, mulai dibentuk brigade pangan yang terdiri dari 15 orang petani milenial dan menggarap sekitar 200 ha lahan sawah.

Selain itu, Kementan juga membangun korporasi petani 10 ribu ha dengan target sekitar 2 juta ha di 10 propinsi, yaitu: Sumsel, Lampung, Banten, Jabar, Jateng, Jatim, Kalsel, Kalteng, Sulsel, dan Papua Selatan.

Dengan memanfaatkan berbagai teknologi hasil penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (kini Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian/BRMP), perguruan tinggi, dan instansi penelitian lainnya diyakini bahwa program pertanian moderen ini akan berhasil.

Salah satunya, pemanfaatan padi varietas inbrida padi rawa (Inpara) dan inbrida padi irigasi (Inpari) di lahan rawa pasang surut tipe B di Belandean Kab. Batola, Kalsel terbukti bisa mencapai 6-8 ton/ha dan bisa tanam minimal dalam setahun dua kali (IP 200). Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan hasil varietas lokal yang hanya 1-3 t/ha dan hanya bisa tanam dalam setahun satu kali saja (IP 100) karena umurnya dalam (7-9 bulan).

Angka tersebut bisa dicapai, selain menggunakan varietas unggul baru, juga dengan sistem tata air mikro satu arah, budidaya jajar legowo (JARWO) 1:4, pemupukan berimbang, ameliorasi dengan dolomit dan kompos. Selain itu, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dengan sistem pengendalian hama terpadu (PHT).

Demikian pula jagung varietas hibrida yang ditanam di lahan rawa pasang surut tipe B/C di Wanaraya, Kab. Batola, Kalsel dengan teknologi system tanam *zig-zag*. Sistem tersebut dikombinasikan dengan rekapitalisasi batuan fosfat dan kompos serta inovasi teknologi pertanian mutakhir mampu memberikan hasil yang sangat memuaskan.

Salah satu petani yang telah berhasil adalah Sugiran, petani Wanaraya. Jagung yang ditanam, produktivitasnya mencapai 18 ton/ha. Bahkan dengan varietas dan teknologi yang sama di lahan rawa lebak dangkal di Loktabat, Kota Banjarbaru mampu menghasilkan lebih dari 20 ton/ha.

Kunci keberhasilan tanam jagung ini adalah sistem tanam *zig-zag* yang menghasilkan populasi tanaman dua kali lipat dibandingkan cara konvensional. Selain itu, rekapitalisasi batuan fosfat dan kompos dirasakan tepat untuk tanah-tanah masam dengan kadar C-organik dan P rendah.

Selanjutnya, kedelai varietas yang ditanam di lahan rawa lebak dangkal juga memperlihatkan hasil yang sangat menggembirakan. Varietas Anjasmoro disertai teknologi yang sama mampu menghasilkan kedelai 4,1 ton/ha.

Dengan demikian, penggunaan teknologi yang tepat, ternyata lahan rawa mampu naik kelas dari sebelumnya lahan marginal menjadi lahan yang sangat produktif. Sekali lagi kuncinya perbaiki berbagai kekurangan fisik, lalu tingkatkan produktivitas, IP, dan efisiensi faktor produksi dengan berbagai teknologi mutakhir. Terbukti, ternyata lahan rawa memang jawara.

(D. Nursyamsi, A. Susilawati, dan I. Sariati).

Penantian Panjang ANGGUR LOKAL



Di tengah meningkatnya minat masyarakat terhadap anggur lokal, Indonesia justru berada di persimpangan jalan yang menentukan masa depan industri ini. Anggur lokal harus menunggu penantian panjang menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Raut muka Tosan Aji, Ketua Umum Asosiasi Penggiat Anggur Indonesia (ASPAI) nampak keseriusannya saat memperbincangkan persoalan anggur dalam negeri. Para penggiat anggur menurutnya, sudah sangat serius berusaha agar anggur lokal bisa berkembang baik dan bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Sayangnya, dukungan pemerintah masih minim. Upaya menghadirkan varietas anggur lokal bersertifikat berjalan tidak secepat yang diharapkan. Dari 11 Varietas yang akan di daftarkan, tiga varietas unggulan Caramina Jabaragritek, Dayang Sumbi Jabaragritek, dan Parahyangan Jabaragritek sebenarnya sudah siap memasuki tahap pelepasan varietas.

Meski dokumen dan persiapan teknis sudah diajukan sejak pertengahan 2025, prosesnya tersendat lantaran kendala pada syarat usia pohon. Pemerintah kata Ocan, sapaan akrab Tozan Aji, mewajibkan bahwa varietas yang akan dilepas harus diuji menggunakan pohon indukan kategori Rumpun Induk Populasi (RIP) yang telah mencapai usia tertentu.

Sementara itu, pohon indukan yang tersedia saat ini sebagian besar masih merupakan kategori PIT (Pohon Induk Tunggal), meski sudah ditanam sejak 2016. “Pohon kategori RIP baru akan mencapai usia yang dipersyaratkan pada tahun 2026. Kondisi inilah yang membuat pendaftaran ketiga varietas harus diundur,” ujarnya.

Menurut Kang Ocan, penundaan ini bukan karena kurangnya kesiapan para penggiat anggur, melainkan murni faktor regulasi. Padahal penggiat anggur sudah menyiapkan berbagai persyaratan yang pemerintah minta. “Kami sudah siap jauh-jauh hari. Varietasnya ada, kebunnya ada, datanya lengkap. Tapi aturan usia pohon RIP tidak bisa ditawar. Jadi kami harus menunggu sampai 2026 agar pengajuannya sah menurut aturan,” keluhnya.

Rencananya, pengajuan ulang dilakukan setelah panen Januari 2026, saat pohon RIP sudah memenuhi standar usia yang ditetapkan. Meski membuat proses lebih panjang, langkah ini dianggap penting untuk memastikan legalitas varietas benar-benar kuat.



Keterlambatan pendaftaran varietas menurutnya juga berimbas langsung pada ketersediaan benih bersertifikat. Hingga kini, belum ada benih anggur bersertifikat yang beredar di masyarakat. Padahal dengan hadirnya benih bersertifikat, geliat menanam anggur di masyarakat akan semakin cepat.

Ketersediaan Benih Unggul Terhambat

Salah satu dampak paling besar dari tertundanya sertifikasi adalah tidak adanya benih anggur bersertifikat di pasaran. Padahal, banyak pemerintah daerah sudah menyiapkan program bantuan budidaya anggur melalui dana aspirasi. “Banyak pemerintah daerah telah menyiapkan program bantuan untuk pengembangan budidaya anggur, namun tersendat karena tidak adanya benih resmi,” ungkapnya.

Penundaan sertifikasi juga menghambat upaya nasional untuk menekan impor anggur. Indonesia masih mengimpor lebih dari 100 ribu ton anggur per tahun. Angka tersebut menjadikan anggur salah satu komoditas impor buah terbesar.

Padahal ia mengakui, pemerintah meminta ASPAI bisa menekan impor anggur 20% pada 2030. Namun target ini dinilai sulit dicapai tanpa ketersediaan varietas lokal bersertifikat yang bisa dibudidayakan secara luas dan legal. “Bagaimana mungkin target itu tercapai kalau benih resmi saja belum ada? Sertifikasi varietas ini bukan hanya kebutuhan petani, tapi kebutuhan nasional,” tegasnya.

Tanpa benih bersertifikat, menurutnya, program-program tersebut tidak dapat berjalan sesuai standar, dan petani tidak mempunyai akses pada bibit yang terjamin. Di sisi lain yang membuat miris adalah pasar bibit yang kian ramai justru dipenuhi benih tidak jelas asal-usul, terutama yang dijual lewat media sosial.

Ketiadaan sertifikasi membuat konsumen tidak terlindungi. Konsumen pun kesulitan mendapatkan jaminan mutu benih unggul. Bagi petani anggur pemula juga berisiko tertipu bibit abal-abal yang tidak sesuai deskripsi. “Kalau varietasnya tidak segera dilepas, semua ekosistem anggur lokal ikut tertahan. Dari petani sampai pasar, semuanya tidak bisa bergerak maksimal,” tambahnya

Ocan menganggap, sertifikasi itu bukan hanya simbol legalitas. Itu fondasi untuk menjamin mutu, melindungi petani, melindungi konsumen, dan memastikan hasil panen sesuai harapan. “Tanpa itu, kita berjalan dalam ketidakpastian.” ujarnya.

Padahal dari sisi pasar, anggur lokal mulai menunjukkan daya tarik kuat. Banyak pengepul, pedagang besar, hingga pasar modern sudah menyatakan minat terhadap anggur lokal, asalkan berasal dari benih bersertifikat. Dengan produktivitas mencapai 15–20 kg per pohon di panen kedua dan seterusnya, varietas lokal sebenarnya memiliki potensi besar menyaingi anggur impor.

“Begitu sertifikasi keluar, petani bisa memperluas kebun, pasar bisa menyerap dengan percaya diri, dan program pemerintah bisa berjalan. Satu sertifikat itu efeknya bisa dirasakan seluruh industri,” kata Ocan. Karena itu, percepatan sertifikasi varietas anggur lokal menjadi kebutuhan yang mendesak. Bukan hanya untuk kepentingan petani, tetapi juga untuk kemandirian hortikultura nasional.

Semakin cepat varietas ini dilepas, semakin cepat pula Indonesia bergerak menuju industri anggur yang mandiri, tertata, dan terlindungi. Jika proses ini kembali tertunda, Indonesia bukan hanya kehilangan waktu, tetapi juga momentum besar untuk membangun industri anggur lokal yang selama ini dinanti masyarakat dan pelaku usaha.

Herman/Yul

INGAT! Jangan Sembarangan Minum Obat Campur Herbal

Banyak kalangan masyarakat yang bertanya, ketika sakit bolehkah minum obat dokter sambil ditambah herbal agar biar cepat sembuh? Ada yang masyarakat perhatian, asal mencampur obat-obatan tanpa pengawasan ahli, bisa mengundang resiko. Bagaimana seharusnya?



Banyak orang sekarang suka mengombinasikan obat dokter dengan herbal. Alasannya sederhana, biar cepat sembuh dan lebih alami. Tapi hati-hati, cara ini ternyata bisa berisiko kalau dilakukan tanpa pengawasan tenaga ahli.

Peringatan ini disampaikan DR. (Cand.) dr. Inggrid Tania, M.Si (Herbal) dalam Workshop Herba Medika: The New Era of Downstream yang digelar oleh Balai Perakitan dan Pengujian Tanaman Rempah, Obat, dan Aromatik (BRMP TROA), Selasa (11/11). “Di sinilah pentingnya berkonsultasi dengan ahli,” kata dr. Inggrid.

Menurutnya, kini banyak pasien yang sudah rutin minum obat dokter, tapi tetap menambah herbal karena merasa efeknya belum cukup. Contohnya pada penderita diabetes melitus, biasanya mereka sudah mengonsumsi obat medis seperti metformin atau pioglitazon, lalu menambah herbal seperti sambiloto, kayu manis, brotowali, atau kelabet untuk membantu menurunkan gula darah.

“Padahal, kalau dikombinasikan tanpa pengawasan, bisa bikin gula darah turun terlalu drastis,” katanya Menurut dr. Inggrid, tubuh penderita diabetes sudah mempunyai gangguan pada pankreas dan resistensi insulin. Nah, ketika dua jenis pengobatan diminum bersamaan, tubuh bisa kewalahan. “Efeknya bisa hipoglikemia atau gula darah drop parah, bahkan sampai koma,” tegasnya memperingatkan.

Ia menekankan, pengobatan herbal seharusnya bukan pengganti obat dokter, tapi bisa menjadi pendamping kalau dosis dan interaksinya diawasi tenaga kesehatan yang paham fitoterapi. “Herbal tetap bisa membantu, tapi harus digunakan dengan pengetahuan yang benar,” tambahnya.

Selain penyakit metabolik seperti diabetes, dr. Inggrid juga menyinggung penggunaan herbal untuk masalah psikosomatik seperti cemas dan sulit tidur. Ia menyebut, tanaman lokal dikombinasikan dengan chamomile untuk efek menenangkan.

Ia juga memperkenalkan sejumlah tanaman yang sudah masuk dalam formularium fitofarmaka nasional, daftar obat herbal yang sudah lolos uji klinis dan disetujui oleh Kementerian Kesehatan. “Ini bukti kalau herbal bukan cuma tradisi, tapi bisa jadi bagian dari sistem kesehatan nasional asal penggunaannya tepat,” ujarnya.

Pada kesempatan itu, dr Inggrid berharap ke depan makin banyak masyarakat yang sadar bahwa herbal dan obat medis bisa saling melengkapi, asal tidak dikonsumsi sembarangan. Karena, menurutnya, yang alami belum tentu aman kalau caranya salah.

Masalah lain yang disorot dr. Inggrid adalah lemahnya pengawasan terhadap produk herbal impor. Menurutnya, produk dari luar negeri seharusnya tidak bisa masuk dengan mudah tanpa uji klinis atau sertifikasi yang ketat. “Kalau di Cina, obat herbal asing tidak bisa sembarangan masuk. Harus uji klinis dulu, minimal praklinis. Di sini? Masih terlalu longgar,” tegasnya.

Ia juga mengingatkan pentingnya aspek halal untuk produk berbahan hewan. Jika bahannya dari hewan, maka harus jelas sertifikasi halalnya. ”Itu wajib,” tegasnya seraya menambahkan, jika Indonesia ingin maju di industri herbal, maka pemerintah harus berpihak penuh pada produk lokal. Dari riset, produksi, sampai aturan yang mendukung, semua harus berjalan searah.

Campur Jamu

Sementara itu Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) sempat mengungkap temuan adanya bahan kimia obat (BKO) berbahaya yang dicampurkan ke dalam sejumlah produk jamu. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa jenis jamu yang sering tercemar BKO diantaranya jamu pegal linu, jamu pelangsing, dan jamu peningkat stamina pria.

Merespons isu ini, dr Trisni Untari Dewi SpFK, dosen Fakultas Kedokteran (FK) IPB University menjelaskan, BKO yang dicampurkan ke dalam obat tradisional dapat menimbulkan efek samping ringan hingga berat. Diantaranya, iritasi saluran pencernaan, kerusakan hati dan ginjal, gangguan penglihatan, atau gangguan irama jantung.

“Pada efek samping ringan, kerusakan yang terjadi bisa bersifat sementara (reversible). Namun, pada efek samping berat dapat menyebabkan kerusakan permanen pada organ atau bahkan kematian,” kata dr Trisni.

BKO sendiri merupakan senyawa sintetis atau produk kimiawi yang berasal dari bahan alam dan umumnya digunakan pada pengobatan modern. Kandungan BKO dalam obat tradisional dapat diidentifikasi melalui uji laboratorium. Lebih lanjut ia menjelaskan, penggunaan BKO dalam pengobatan modern selalu disertai takaran atau dosis, aturan pakai yang jelas, serta peringatan akan bahaya penggunaannya untuk menjaga keamanan konsumen. “Di lain hal, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, BKO dilarang digunakan dalam obat tradisional (jamu),” ujar dr Trisni.

Obat tradisional atau jamu merupakan bahan atau ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, dan sediaan sarian (galenik). Produk ini umumnya telah digunakan masyarakat secara turun-temurun berdasarkan pengalaman.

“Namun, perkembangan industri obat tradisional saat ini juga menimbulkan masalah baru. Tidak sedikit industri obat tradisional yang masih mencampurkan BKO ke dalam produknya,” ucapnya seperti dikutip dari laman *IPB University*.

Karenanya, Ia mengimbau masyarakat yang ingin mengonsumsi jamu agar selalu memperhatikan nomor pendaftaran, aturan pakai, serta peringatan yang tercantum pada etiket atau label produk. “Hindari produk yang tercantum dalam daftar *public warning* yang dikeluarkan BPOM,” pesannya.

dr Trisni juga menyarankan masyarakat untuk mencurigai adanya BKO apabila penggunaan obat tradisional menimbulkan efek yang dirasakan sangat cepat. Pasalnya, hal ini jarang terjadi pada obat bahan alam murni.

Semua memang perlu kehati-hatian dalam mengonsumsi obat, baik obat kimia maupun herbal.

Gsh/Yul

Poktan Sido Mukti, Sukses Budidayakan Melon di Lahan Gambut



Di tengah bentangan lahan gambut Desa Teluk Panji II, Kelompok Tani (Poktan) Sido Mukti berhasil mencuri perhatian. Bukan karena luas lahan atau teknologi canggih yang mereka miliki, melainkan keberaniannya menanam melon, komoditas yang selama ini jarang bahkan dianggap mustahil tumbuh baik di wilayah gambut.

Desa Teluk Panji II di Kecamatan Kampung Rakyat selama ini dikenal sebagai kawasan perkebunan kelapa sawit dengan hamparan lahan gambut yang luas. Mayoritas warga menggantungkan hidup pada komoditas sawit yang menjadi sumber ekonomi utama. Di tengah ketergantungan tersebut, dan keinginan untuk menambah penghasilan para petani Desa Teluk Panji membentuk Kelompok Tani Sido Mukti.

"Kami mulai memikirkan bagaimana cara agar pendapatan bisa ditambah tanpa harus meninggalkan pekerjaan utama di kebun sawit," kata Ketua Dewan Pembina Poktan Sido Mukti, Heri Susanto. Dari gagasan itulah lahir pemikiran mengenai diversifikasi usaha pertanian dan peternakan. Kelompok Tani Sido Mukti resmi berdiri pada tahun 2020 dan merupakan kelompok binaan KUD Panji Rukun.

Dibawah binaan KUD yang pernah mendapat penghargaan sebagai koperasi sehat dari Dinaskop Kabupaten Labuhan Batu Selatan 2017 dan 2018 ini, Poktan Sido Mukti terus berkembang. "Bimbingan, motivasi, serta pendampingan sangat menentukan. Tanpa itu, kelompok petani akan sulit berkembang," ujar pria yang pernah menjabat sebagai ketua KUD Panji Rukun 4 periode ini.

Pada awal perjalanan, Sido Mukti mencoba membudidayakan cabai. Namun, ketidakstabilan harga cabai membuat usaha itu kurang memberikan hasil maksimal. Dari hasil evaluasi, mereka memutuskan mencoba menanam melon varietas Golden Alisa.

Karakteristik lahan gambut jadi tantangan terbesar Poktan Sido Mukti. Selain itu, curah hujan yang tinggi di wilayah tersebut meningkatkan risiko penyakit tanaman. "Menanam melon di lahan gambut bukan hal mudah. Tapi dengan kedisiplinan dan mau belajar, kami bisa membuktikan," ungkap Anggota DPRD Labusel 2014-2019 ini.

Kerja keras tersebut membuahkan hasil. Di lahan seluas 0,5 ha, kelompok tani yang diketuai Ahmad Sofyan ini berhasil menghasilkan sekitar 4,5 ton melon. Buah melon tersebut dipasarkan melalui jaringan pedagang lokal dengan harga rata-rata Rp 9.700/kg.

Keberhasilan bertanam melon juga memiliki nilai strategis lain. Pasalnya, ditanam di sela-sela area Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Pemanfaatan lahan replanting ini sangat menguntungkan, karena petani dapat memperoleh pendapatan sambil menunggu tanaman sawit memasuki usia produktif.

Kualitas melon yang dihasilkan pun bersaing dengan melon dari lahan mineral, rasa manis dan tekstur renyah menjadi daya tarik di pasar. "Hasilnya sesuai yang diharapkan, dan untuk brix atau tingkat kemanisan buah bisa dibilang cukup manis, bahkan dibuat juice tanpa tambahan gula pun rasanya sudah oke," ujar Ahmad Sofyan.

Saat ini Poktan Sido Mukti memiliki 25 anggota, seluruhnya warga Desa Teluk Panji II. Mereka bekerja secara gotong royong mulai dari pengolahan lahan, proses penanaman, pemeliharaan, hingga panen. **Herman**

TABLOID Sinar Tani
PERTANIAN INDONESIA BARU
SINARTANI.COM SINTA

FORMULIR BERLANGGANAN



Sinar Tani Cetak
Rp. 20.000 Minimum Pembelian
Rp. 80.000 / Bulan
Rp. 960.000 / Bulan

S.K .Harga Berlaku Mulai 2026

Sinar Tani Epaper
Rp. 72.000 / Tahun

Contact Person :
0813 1757 5066 (Sinar Tani)
0812 1630 4232 (Mas Awan)
0859 2128 0998 (Asrori)
0812 8031 2466 (Hasan Latu Consina)
0813 1827 3349 (Rita)

Nama :
Alamat :
:
No WA :
E Mail :
Jabatan:

Norek. 127.0096.016.587
Bank Mandiri Cab. Ragunan A.n PT. Duta Karya Swasta

tabloidsinartani.com .tabloidsinartani tabloidsinartani.com @sinartaniST tabloidsinartani SINTA TV


Danantara Indonesia
PETROKIMIA GRESIK
Solusi Agroindustri
PUPUK INDONESIA
HOLDING COMPANY
PUPUK HEMAT,
UNTUK PETANI HEBAT
PETROKIMIA GRESIK
PUPUK NPK
PHONSKA
LITE
15 - 8 - 10
15 - 8 - 10
Scan QR di sini
tokopedia
Shopee
TikTok Shop
Petromart Official Store
Layanan Pelanggan
PT Pupuk Indonesia
Bebas Pulsa
0800.100.800.1
Kantor Pusat
PT Petrokimia Gresik
Jl. Jendral Ahmad Yani, Gresik 61119,
Jawa Timur, Indonesia
(62) 8119918001
pg@petrokimia-gresik.com
petrokimiagresik_official
PT Petrokimia Gresik Official
Petrokimia Gresik
petrokimia-gresik.com
@petrogresik

Sejarah Panjang **Kopi Wonosalam**

Kopi Liberika Excelsa dari Wonosalam diam-diam menyimpan sejarah panjang sejak era Belanda. Dulu terpinggirkan, kini justru melejit menjadi juara nasional, bahkan kebanggaan baru petani lokal.



Di tengah dominasi Arabika dan Robusta, dua nama lama yang sudah akrab di telinga para penikmat kopi, ada dua spesies lain yang pelan-pelan naik ke permukaan yaitu Liberika dan Excelsa. Tak banyak yang tahu, dua spesies ini justru mempunyai sejarah panjang di Indonesia terutama di Wonosalam, Jombang. Kini kopi tersebut mencuri perhatian penikmat kopi, berkat kerja tekun sejumlah anak muda lokal.

Salah satu motor penggeraknya adalah Muhammad Sobari Karim, warga Dusun Sumber, Wonosalam. Anak muda yang akrab disapa Karim atau Sobari ini dalam kanal *YouTube Pecah Telur* mengaku sudah beberapa tahun terakhir menelusuri jejak kopi-kopi "warisan" Belanda di daerahnya. Dari mulai morfologi pohon, sejarah kebun, hingga riset pascapanen bersama perguruan tinggi.

"Di Wonosalam itu sebenarnya ada Arabika, Robusta, Liberika, dan Excelsa. Tapi yang bertahan sampai sekarang terutama Liberika dan Excelsa karena ini tradisi lokal. Orang sini kalau kedatangan tamu pasti disuguhi kopi hitam pakai gula, dan itu hampir pasti Excelsa atau Liberika," tutur Karim.

Kebun Kolonial

Karim bercerita, Wonosalam dulunya merupakan lokasi kebun kolonial. Sisa-sisa pondasi lama masih ditemukan di ketinggian 1.000–1.500 mdpl, memperkuat dugaan bahwa kawasan ini dulu menjadi pusat uji coba berbagai spesies kopi.

"Total spesies kopi itu ada 133. Dulu Belanda itu bawa banyak jenis selain Arabika dan Robusta, termasuk kerabat dekat Liberika–Excelsa seperti Abeuta, Arensis, Dwure, dan lainnya," ungkapnya.

Sejarah ini pula yang mendorong Karim dan kawan-kawannya, Mas Dani, Mas Ayuda, dan beberapa rekan dari Universitas Brawijaya mengecek ulang identitas tiap pohon, mengumpulkan sampel, dan mengirimnya ke laboratorium untuk verifikasi taksonomi.

"Kita itu bukan cuma mengulik kopi, tapi juga histori. Dari cerita-cerita warga, lalu kita cari pohonnya, kita amati morfologinya. Kalau butuh kepastian, ya kita lempar ke taksonomi UB atau Universitas Malang," jelasnya.

Sebelum 2020, nasib Liberika dan Excelsa bisa dibilang tragis. Konsumen kopi Indonesia yang terbiasa dengan robusta kuat atau arabika asam sering menilai dua spesies ini sebagai kopi "aneh". Bahkan, tak jarang roaster gagal mengolahnya.

"Banyak yang bilang rasanya kayak karet atau ban kebakar. Mesin roasting sampe baunya nempel. Dulu memang belum ada perhatian soal pascapanen," ujar Karim. Setelah mempelajari lebih dalam, Ia akhirnya menemukan penjelasan ilmiah yakni Liberika–Excelsa.

Ternyata, kopi Liberika dan Excelsa Wonosalam mempunyai kandungan terpenoid dan beberapa senyawa fenolik. Jika tidak diurai dengan benar, maka menghasilkan aroma *smoky* yang ekstrem. "Ini pula yang membuat karakter kopinya sulit diterima pasar," kata Karim.

Karim menjelaskan, Liberika dan Excelsa punya ciri fisik yang jauh berbeda dari Arabika dan Robusta. Daging buahnya lebih tebal, ukuran buah lebih besar, daun jauh lebih lebar, dan tingkat kematangannya sulit ditebak.

"Arabika kalau matang merah. Kalau ini ada yang merah gelap, ungu gelap, sampai oranye. Kalau salah petik, rasanya bisa lari ke mana-mana," jelasnya. Karakteristik ini Karim mengakui, menjadi tantangan besar sekaligus peluang. Karim sadar bahwa kopi ini butuh pendekatan khusus dalam proses pasca panen, sesuatu yang belum pernah dicoba sebelumnya di Wonosalam.

Tahun Titik Balik

Titik balik terjadi 2020, ketika Karim mulai menerapkan teknik fermentasi modern seperti yang biasa dipakai pada Arabika specialty yaitu anaerobic, honey, natural, kontrol suhu, sampai percobaan menggunakan ragi dan thermal shock. "Aku kepikiran, kenapa proses-proses ini nggak dicoba ke Liberika–Excelsa? Ternyata hasilnya beda banget," ujarnya.

Pada fermentasi anaerobik, ia menemukan fakta menarik yaitu air endapan dari proses pengolahan justru mengandung senyawa yang bisa memperkuat cita rasa ketika digunakan lagi untuk merendam batch baru. Teknik itu kemudian dikenal sebagai *mosto process*. "Tahun 2024 itu kita coba mosto. Hasilnya di luar dugaan. Banyak yang bilang Excelsa kita berubah total. Ada yang kaget, bisa senikmat ini?" kata Karim.

Pada 2023, hasil eksperimen itu mulai terlihat. Kopi Excelsa–Liberika Wonosalam berhasil meraih Juara 1 Nasional dalam kategori Liberika/Excelsa pada kontes kopi specialty di Indonesia. "Dari situ makin banyak yang tertarik. Awalnya kita cuma produksi 500 kilo green bean setahun, tapi permintaan mulai berdatangan," ujarnya.

Kini, Wonosalam mulai dikenal bukan hanya sebagai daerah kopi Arabika, tapi juga sebagai wilayah penghasil Excelsa–Liberika berkualitas tinggi. Banyak roaster nasional mencoba sampel mereka, dan hasilnya membuat banyak orang terkejut. "Mereka bilang rasanya bisa bersaing sama kopi Ethiopia. Itu bikin aku tambah semangat," ujar Karim.

Ia berharap apa yang dilakukan ini bisa membuka jalan bagi petani lokal untuk memperoleh nilai tambah yang lebih baik. Apalagi populasi pohon Liberika–Excelsa di Wonosalam masih banyak berkat tradisi masyarakat. "Orang-orang sini dari dulu minumnya Excelsa. Itu yang bikin pohonnya tetap ada. Tinggal kita yang sekarang mengangkat kualitasnya," tambah Karim.

Bagi Karim, perjalanan ini bukan cuma soal kopi. Ini tentang sejarah, tentang tanaman yang hampir terlupakan, dan tentang bagaimana inovasi bisa menghidupkan kembali komoditas yang sempat dianggap "aneh". "Ini warisan. Kita tinggal lanjutin dan bikin dunia tahu kalau Liberika–Excelsa Indonesia itu punya potensi besar," katanya. **Gsh/Yul**



Jejak **K-Smart** untuk Petani Muda

Greenhouse pintar saja tak cukup, K-Smart Farm fokus membentuk mindset petani milenial agar percaya diri, inovatif, dan panen untung besar. Dalam proyek Kerjasama dengan Pemerintah Korea Selatan ini, petani muda mendapat pelatihan mengelola lahan dengan teknologi canggih, mulai dari sistem irigasi otomatis, kontrol lingkungan digital, hingga *packing house* dan *cold storage*, agar hasil panen berkualitas tinggi dan siap ekspor.



Pertanian di Indonesia kini sedang mengalami transformasi besar. Lewat proyek K-Smart Farm, bukan hanya dibangun greenhouse pintar, tapi yang lebih penting adalah membangun mindset para petani milenial agar percaya diri dan siap menghadapi era pertanian modern.

"Yang kita bangun bukan hanya greenhouse, tapi mindset petani milenial," kata Kepala Badan penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Idha Widi Arsanti saat penyerahan Proyek Smart Farm Korea (K-Smart) ke Indonesia setelah lima tahun berjalan.

Penyerahan ini menandai tonggak penting transformasi pertanian di tanah air, dari ketergantungan teknologi asing menuju pengelolaan mandiri oleh petani dan institusi lokal. Selama beberapa tahun terakhir, K-Smart Farm telah melibatkan ratusan petani muda, mengajarkan mereka bagaimana teknologi bisa menjadi teman kerja, bukan lawan.

Mulai dari sensor digital hingga irigasi otomatis, semua diajarkan agar mereka bisa bertani lebih efisien, cerdas, dan menguntungkan. Seperti diketahui, regenerasi petani memang menjadi tantangan besar dalam pembangunan pertanian.

Banyak petani tradisional kini berusia di atas 50 tahun. Sementara generasi muda cenderung lebih tertarik ke kota atau pekerjaan berbasis teknologi. Karena itu, dengan mindset yang tepat, generasi muda bisa melihat pertanian sebagai peluang usaha, bukan sekadar rutinitas menanam dan menunggu panen.

Smart Green House

K-Smart Farm sendiri awalnya dibangun dengan greenhouse pintar di Balai Besar Pelatihan Pertanian Ketindan, Jawa Timur, dan Polbangtan Bogor, Jawa Barat. Tujuan utamanya bukan cuma gedung atau teknologi, melainkan transfer pengetahuan dan mentalitas baru.

"Bukan hanya soal greenhouse atau sensor digital," kata Santi. "Kalau mindset petani milenial sudah terbentuk, mereka bisa mengembangkan usaha sendiri, menjual produk ke pasar nasional maupun internasional, bahkan membuka lapangan kerja untuk orang lain," tambahnya.

Hingga saat ini, K-Smart Farm sudah melatih 133 petani milenial dalam tiga batch pelatihan. Para peserta belajar mulai dari pengelolaan lahan, penggunaan teknologi, hingga strategi marketing agar hasil panen bisa optimal. Selain itu, proyek ini menyiapkan sertifikasi resmi agar kegiatan pertanian profesional dan diakui.

Targetnya, hingga 2031, K-Smart Farm akan mencetak generasi petani milenial yang kompeten dan siap bersaing di pasar global. "Kalau mindset ini sudah tertanam, teknologi apapun bisa mereka gunakan untuk berkembang. Jadi fokus kami bukan hanya pada greenhouse, tapi membangun cara berpikir yang tepat," tegasnya.

Sejarah K-Smart Farm dimulai dari permohonan Indonesia pada 2019, studi kelayakan 2020, dan resmi berjalan sejak 2021 hingga 2025. EPIS Korea menjadi lembaga pelaksana utama, sedangkan konsorsium AAMI menangani pembangunan teknis. Sedangkan BPPSDMP bertindak sebagai koordinator lapangan untuk memastikan program sesuai kebutuhan nasional.

Senior Deputy Director Kementerian Pertanian, Pangan, dan Urusan Pedesaan Korea Selatan (MAFRA), Moon Kyung Deok mengatakan, proyek ini menyiapkan petani muda mengelola pertanian berbasis data dan teknologi. "Kami ingin membantu petani muda Indonesia memahami manajemen berbasis data, mengoperasikan fasilitas otomatis, dan menerapkan teknik budidaya ramah lingkungan. Pertanian kini bukan sekadar mata pencaharian, tapi bisnis masa depan," katanya.

Sementara itu Direktur Divisi Internasional EPIS, Jung So Young menjelaskan tujuan proyek. "Proyek ini fokus meningkatkan produktivitas pertanian, membangun rantai nilai produk berkualitas tinggi, dan mendukung upaya menghadapi perubahan iklim," ujarnya.

Jung menegaskan, K-Smart Farm tidak sekadar membangun infrastruktur. Namun pihaknya membangun sistem, kapasitas SDM, dan model bisnis agar keberlanjutan proyek terjamin. "Melalui program ini, produksi komoditas bernilai tambah tinggi jadi mungkin, sekaligus membuka peluang bagi petani muda memahami pertanian berbasis teknologi," tambahnya.

Brand INAKOR

Lewat brand INAKOR, hasil panen K-Smart Farm Indonesia seperti tomat, melon, dan paprika kini digemari konsumen Korea, membuka peluang ekspor baru bagi petani milenial. Wakil Presiden EPIS, Ahn Jae Rok, mengungkap kemajuan menarik yakni produk hortikultura dari SMART Farm Indonesia kini masuk pasar Korea melalui brand INAKOR Farm. Produknya kini telah tersedia di supermarket Pocky di Korea dan mendapat respons positif. "Kesegaran dan kualitas meningkat signifikan," ujarnya.

Menurut Lee Kwang Woo, Project Manager K-Smart Farming, fasilitas smart farm di Malang dan Bogor terdiri dari 13 unit greenhouse berteknologi tinggi. "Kami menanam tomat, melon, dan paprika menggunakan metode hidroponik dan sistem kontrol lingkungan otomatis," katanya.

Selama lima tahun terakhir, ia mengungkapkan, lebih dari 568 petani muda mengikuti pelatihan short-term dan long-term di smart farm. Mereka belajar langsung mengelola pertanian modern, dari manajemen berbasis data hingga operasi peralatan otomatis.

Keberhasilan terbesar proyek ini adalah lahirnya brand INAKOR Farm, jembatan produk hortikultura Indonesia ke pasar Korea. Produk hortikultura dari K-Smart Farm Indonesia telah sesuai standar internasional dan disukai konsumen Korea.

Produk INAKOR Farm menekankan kesegaran, kualitas, dan pertanian berkelanjutan. Setiap buah dan sayuran melewati pengendalian mutu ketat sebelum dikirim ke Korea. Hasilnya, konsumen di Negeri Ginseng bisa menikmati tomat, melon, dan paprika segar yang aman, berkualitas, dan ramah lingkungan.

Selain membuka pasar internasional, K-Smart Farm memberikan manfaat langsung bagi petani muda Indonesia. Mereka memperoleh keterampilan modern yang relevan dengan standar global, termasuk teknik pengendalian hama berbasis digital, pemupukan presisi, dan pengelolaan greenhouse otomatis.

Pendapatan pun bisa naik hingga lebih dari tiga kali lipat dibanding bertani secara tradisional. Dan yang tak kalah penting, petani muda kini lebih percaya diri untuk mengambil risiko dan berinovasi. **Gsh/Yul**

Pertahankan Disertasi, Dirut Bulog Teliti Pasca Panen Beras



Direktur Utama BULOG, Letjen TNI (Purn) Ahmad Rizal Ramdhani S.Sos., S.H., M.Han berhasil mempertahankan disertasi dalam sidang tertutup. Menariknya, meski seorang TNI, ternyata penelitian Ahmad Rizal mengungkap tata kelola pasca panen beras.

Dalam sidang disertasi tertutup berjudul "Transformasi Tata Kelola Kolaboratif Pascapanen Padi Berkelanjutan di Indonesia" yang telah dipertahankan Ahmad Rizal pada 19 November 2025 ini kini menjadi landasan kebijakan nyata. Disertasi ini telah berhasil dipertahankan pada Ujian Tertutup Doktoral di hadapan dewan penguji.

Diantaranya, Menteri Pertanian Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, M.P.; Guru Besar IPB Prof. Dr. Ir. Desrial, M.Eng. Dengan Promotor Prof. Dr. Sudarsono Hardjosoekarto dan ko-promotor Dr. Evi Frimawaty, S.Pt., M.Si., dan Dr. Rachma Fitriati, M.Si., M.Si. (Han). Sidang tertutup disertasi ini dipimpin Dr. Fatmah, S.K.M., M.Sc., dengan penguji internal Prof. Dr. Ir. Dwi Nowo Martono, M.Si., dan Prof. Dr. der. Soz. Gumilar Rusliwa Somantri.

Disertasi ini telah lolos uji Kode Etik dan sedang dalam proses review untuk publikasi di jurnal Scopus Q1 Public *Performance & Management Review,* Scopus Q2 *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, serta telah submit di *International Journal of Agricultural Technology* (Scopus Q4) dan akan terbit pada Jurnal Pangan Vol. 34 Edisi Sept–Des 2025 (SINTA 2).

Sebelum disertasi ini selesai, temuan krusialnya telah mendorong diterbitkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri dan Kepala Lembaga pada 11 November 2025 tentang Penugasan Percepatan Infrastruktur Pascapanen. Pemerintah juga telah menyiapkan Draft Peraturan Presiden (Perpres) untuk memperkuat payung hukum program ini.

Dalam disertasinya, Ahmad Rizal menemukan potensi kerugian triliunan rupiah akibat fragmentasi sistem pascapanen. Sebagai Dirut Perum BULOG mendorong Bulog mengambil langkah strategis untuk melindungi dan memberdayakan lebih dari 160.000 penggilingan padi (rice milling) skala kecil di Indonesia.

Program kolaboratif ini dijalankan dengan membangun 100 gudang baru hingga tahun 2026, termasuk di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), sebagai pusat ekosistem pascapanen yang terintegrasi. "Kami tidak hanya membangun gudang, tetapi menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan," katanya.

Salah satunya lanjut Rizal, membangun gudang baru BULOG di sentra produksi akan dilengkapi dengan *Rice Milling Unit* (RMU) dan pengering (*dryer*) modern. Melalui skema pay-per-use, ia mengharpkan, penggilingan kecil dan petani dapat mengakses teknologi ini tanpa terbebani biaya modal yang besar.

Program ini dirancang dengan pendekatan *triadic collaboration* yang melibatkan BULOG, penggilingan/petani, dan investor swasta. BULOG bertindak sebagai penjamin pasar melalui *offtake agreement*, sementara pihak swasta menyediakan investasi teknologi. Pendekatan ini memastikan keberlanjutan usaha dan stabilitas pasokan.

Dikatakan, pembangunan 100 gudang dengan investasi senilai Rp 5 triliun ini diprioritaskan di daerah yang belum memiliki fasilitas memadai dan wilayah 3T seperti Nias Selatan dan Morotai. Ditargetkan rampung dalam satu tahun, gudang-gudang ini diharapkan sudah beroperasi sebelum musim panen raya 2026, memperkuat rantai pasok padi nasional dari hulu ke hilir.

Ahmad Rizal mengusulkan terobosan melalui pendekatan *Soft Systems Methodology-based Multi-method* dengan pengayaan *Geographic Information System, Clustering Analysis,* dan *Multi-Criteria Decision Analysis*.

"Penggilingan padi kecil adalah jantung ketahanan pangan kita. Mereka yang menopang ketahanan pangan di level akar rumput tidak boleh tergilas oleh persaingan yang tidak sehat dan keterbatasan akses," kata Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman saat penguji disertasi Sekolah Pascasarjana Pembangunan Berkelanjutan Universitas Indonesia yang dipimpin Prof. Dr. Drs. Supriatna, M.Si., M.T. **Yul**

Dapat Gelar Doktor dari IPB, Wamentan 'Colek' Almamaternya



Wakil Menteri Pertanian (Wamentan), Sudaryono menegaskan pentingnya posisi IPB University sebagai institusi paling strategis dalam mengarahkan masa depan pertanian Indonesia. Penegasan itu disampaikan dalam Food Agriculture Summit ke-5 yang digelar Himpunan Alumni IPB di Bogor, Jawa Barat, Selasa (25/11).

Wamentan Sudaryono atau yang akrab disapa Mas Dar, menyebut IPB sejak awal berdiri dirancang sebagai pusat pemikiran dan inovasi pembangunan sektor pertanian nasional. "IPB, Institut Pertanian Bogor, memang ini satu institusi yang dibangun sejak awal memang untuk bagaimana memandang agrikultur atau pertanian itu menjadi penting," katanya.

Karena itu, Wamentan Sudaryono menilai forum yang digelar alumni IPB ini berperan penting untuk memperkaya rekomendasi kebijakan pemerintah, termasuk bagi Kementerian Pertanian. Menurutnya, masukan dari berbagai pihak menjadi kunci perbaikan sektor pertanian di masa mendatang.

"Kadang-kadang memang perlu suara-suara masukan dari bawah, masukan-masukan dari frontline, apakah itu akademisi atau praktisi, tentu saja untuk menambah khazanah dan perbaikan kita ke depan," ungkapnya.

Sudaryono juga menegaskan, IPB harus mengambil peran lebih besar dalam transformasi pertanian maupun energi berbasis nabati. Ia menilai peluang Indonesia untuk maju di sejumlah subsektor pertanian begitu luas. "Saya kira ini IPB harus jadi leading operator untuk program-program ini," tegasnya.

Menurutnya, banyak peluang yang bisa diraih, dari sub sektor pangan berbasis karbohidrat, hortikultura, peternakan, atau perkebunan. Belum lagi potensi energi baru dan terbarukan dari tanaman seperti sawit, tebu, dan singkong. "Singkong itu juga bisa jadi tepung mocaf, tapi juga bisa jadi salah satu sumber bioetanol," tegasnya.

Dalam kesempatan tersebut, Wamentan Sudaryono juga memaparkan capaian besar pemerintah di sektor pertanian sepanjang tahun 2025. Sejumlah pembenahan strategis telah dilakukan pemerintah, mulai dari regulasi, pupuk, irigasi, hingga penguatan peran penyuluh.

Capaian ini juga mendapatkan apresiasi besar dari sejumlah fraksi di Komisi IV DPR RI. Hal ini menjadi penyemangat bagi seluruh insan pertanian untuk terus mengakselerasi capaian di tahun-tahun berikutnya. "Aturan kita bereskan, pupuk beres, irigasi beres, penyuluh pertanian beres, kemudian serapan bagus, produk jelas tinggi, cadangan beras pemerintah tertinggi sepanjang sejarah," katanya. **Yul**

TABLOID SinarTani

Tabloid Sinar Tani Mengucapkan

SELAMAT HARI GURU

24 November 2025 | Selasa 25 November 2025 | 26 November 2025

Penyuluh Pertanian adalah guru bagi petani.
Tanpa mu, petani tak kenal inovasi, teknologi dan pertanian modern, serta kebijakan pemerintah terbaru.



